

# **PENGARUH INFLASI, EKSPOR, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)**

(Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand

Tahun 2007 – 2016)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Skripsi  
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**Irene Sarah Larasati**

**NIM.135030300111024**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
MINAT KHUSUS BISNIS INTERNASIONAL  
MALANG  
2018**

## MOTTO

*“Do you know what’s great about hitting rock bottom? There’s only one way left to go. And that’s UP!”*

- SING (2016)



## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap  
Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi Pada Indonesia,  
Malaysia, Singapura, dan Thailand Tahun 2007 – 2016)

Disusun oleh : Irene Sarah Larasati

NIM : 135030300111024

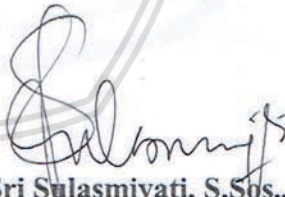
Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Bisnis Internasional

Malang, 6 Juli 2018

Komisi Pembimbing



Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP  
NIP. 19770420 200502 2 001

**TANDA PENGESAHAN**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Juli 2018

Pukul : 08.00 WIB

Skripsi atas nama : Irene Sarah Larasati

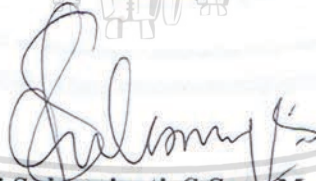
Judul : Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand Tahun 2007 – 2016)

Dan dinyatakan

**LULUS**

**MAJELIS PENGUJI**

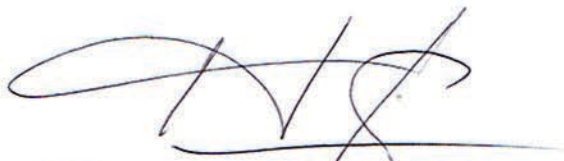
Ketua,



**Sri Sulasmivati, S.Sos., M.AP**  
**NIP. 19770420 200502 2 001**

Anggota,

Anggota,



**Muhammad Saifi, Dr., Drs., M.Si**  
**NIP. 19570712 198503 1 001**



**Devi Farah Azizah, S.Sos., M.AB**  
**NIP. 19750627 199903 2 002**

## RINGKASAN

Irene Sarah Larasati, 2018, **Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)** (Studi Pada Indonesia, Malaysia, dan Thailand Tahun 2007 – 2016). Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP, 130 Hal + xv.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan: (1) pengaruh simultan inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (2) pengaruh parsial inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (3) pengaruh parsial ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (4) pengaruh parsial tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa gabungan dari data *cross-section* dan *time series* (data panel), di mana penulis membatasi waktu penelitian dari tahun 2007 – 2016, yaitu dengan data inflasi, ekspor, angkatan kerja, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model *fixed effect*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) variabel inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terbukti berpengaruh secara langsung dan simultan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (2) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (3) variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (4) variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

**Kata Kunci: inflasi, ekspor, tenaga kerja, Produk Domestik Bruto (PDB), data panel**

## SUMMARY

Irene Sarah Larasati, 2018, **The Effect of Inflation, Export, and Labor Force on Gross Domestic Product (GDP)** (A Study at Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand Period 2007 – 2016). Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP, 130 Pages + xv.

This research aims to analyze and explain: (1) the simultaneous effect of inflation, exports, and labor force on Gross Domestic Product (GDP); (2) the partial effect of inflation on Gross Domestic Product (GDP); (3) the partial effect of exports on Gross Domestic Product (GDP); (4) the partial effect of labor force on Gross Domestic Product (GDP).

This research used secondary data in the form of a combination of cross-section data and time series (panel data), where the authors limit the research time from 2007 to 2016, i.e. with inflation data, exports, labor force, and Gross Domestic Product (GDP). The method of analysis used is panel data regression with fixed effect model.

The results of this research indicate that: (1) the variables of inflation, exports, and labor force proved to directly and simultaneously affect the Gross Domestic Product (GDP); (2) the inflation variable has a negative and significant effect on Gross Domestic Product (GDP); (3) export variables have a positive and significant effect on Gross Domestic Product (GDP); (4) labor force variable has a significant positive effect on Gross Domestic Product (GDP).

**Keyword: inflation, export, labor force, Gross Domestic Product (GDP), panel data**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand Tahun 2007 – 2016)” dengan lancar dan diberkahi setiap langkahnya. Skripsi ini merupakan syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.

Pembuatan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik juga tak terlepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama proses pembuatan skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.SI., Ph.D selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.

4. Ibu Sri Sulasmiyati, S.Sos., MAP selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing dalam proses pengerjaan hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Kedua orang tua yang dengan sabar telah memberi dukungan moril, finansial, dan motivasi selama masa kuliah hingga menyelesaikan skripsi.
6. Sahabat-sahabat, Anik Mei, Maharani Amalia, Wiyadindi yang telah berbagi dan mendengarkan keluh kesah selama masa rantau.
7. Keluarga Himpunan Mahasiswa Administrasi Bisnis (Himabis), terutama angkatan 2013, yang sudah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan selama berproses sebagai organisator maupun manusia.
8. Seluruh keluarga yang dengan caranya masing-masing telah memberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini, serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutan satu per satu.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama pembuatan skripsi berlangsung. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat memperbaiki agar menjadi lebih baik lagi.

Malang, 4 Juli 2018



## DAFTAR ISI

<b>MOTTO</b> .....	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kontribusi Penelitian .....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Inflasi .....	23
1. Pengertian Inflasi .....	23
2. Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam Inflasi .....	23
3. Jenis-jenis Inflasi .....	25
4. Dampak Inflasi .....	26
5. Teori Inflasi .....	27
C. Ekspor .....	29
1. Pengertian Ekspor .....	29
2. Manfaat Ekspor .....	30
3. Teori Perdagangan Internasional .....	31
D. Tenaga Kerja .....	35
1. Pengertian Tenaga Kerja .....	35
2. <i>Full Employment</i> dan Kondisi di ASEAN .....	36
3. Pengangguran .....	38
4. Teori Tenaga Kerja .....	39
E. Produk Domestik Bruto (PDB) .....	40
1. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB) .....	40
2. Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB) .....	41
3. PDB Nominal dan PDB Riil .....	42



4.	Rumus Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB)	42
5.	Manfaat dan Keterbatasan Produk Domestik Bruto (PDB)	43
6.	Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi	44
7.	Teori Keynes	47
F.	Hubungan Antar Variabel	48
1.	Hubungan Antara Inflasi dengan Produk Domestik Bruto (PDB)	48
2.	Hubungan Antara Ekspor dengan Produk Domestik Bruto (PDB)	49
3.	Hubungan Antara Tenaga Kerja dengan Produk Domestik Bruto (PDB)	49
G.	Model Konsep dan Hipotesis	50
1.	Model Konsep	50
2.	Model Hipotesis	51
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>		<b>53</b>
A.	Jenis Penelitian	53
B.	Lokasi Penelitian	54
C.	Konsep, Variabel, dan Definisi Operasional	54
1.	Variabel	54
2.	Definisi Operasional Variabel	54
D.	Populasi dan Sampel	56
1.	Populasi Penelitian	56
2.	Sampel	57
E.	Teknik Pengumpulan Data	58
1.	Jenis dan Sumber Data	58
2.	Metode Pengumpulan Data	58
F.	Teknik Analisis Data	58
1.	Analisis Statistik Deskriptif	58
2.	Metode Analisis Data Panel	59
a)	<i>Common Effect Model</i> (CEM)	59
b)	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	59
c)	<i>Random Effect Model</i> (REM)	60
3.	Pemilihan Model Estimasi	60
a)	<i>Chow Test</i>	60
b)	<i>Hausman Test</i>	61
4.	Uji Asumsi Klasik	61
a)	Uji Normalitas	61
b)	Uji Multikolinearitas	62
c)	Uji Heterokedastisitas	62
d)	Uji Autokorelasi	62
5.	Regresi Data Panel	64
6.	Uji Hipotesis	65
a)	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	65
b)	Uji F	65
c)	Uji t	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		<b>67</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
1.	Indonesia	67



a) Gambaran Umum Indonesia .....	67
b) Ekonomi Indonesia .....	69
2. Malaysia .....	71
a) Gambaran Umum Malaysia .....	71
b) Ekonomi Malaysia .....	73
3. Singapura .....	75
a) Gambaran Umum Singapura .....	75
b) Ekonomi Singapura .....	77
4. Thailand .....	79
a) Gambaran Umum Thailand .....	79
b) Ekonomi Thailand .....	80
5. <i>World Bank</i> (Bank Dunia) .....	83
B. Penyajian Data .....	86
1. Indonesia .....	86
2. Malaysia .....	86
3. Singapura .....	87
4. Thailand .....	87
C. Teknik Analisis Data .....	87
1. Analisis Statistik Deskriptif .....	87
2. Pemilihan Model Estimasi .....	93
a) <i>Chow Test</i> .....	93
b) <i>Hausman Test</i> .....	94
3. Uji Asumsi Klasik .....	94
a) Uji Normalitas .....	94
b) Uji Multikolinearitas .....	95
c) Uji Heterokedastisitas .....	95
d) Uji Autokorelasi .....	96
4. Analisis Regresi Data Panel .....	97
5. Uji Hipotesis .....	101
a) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	101
b) Uji F .....	102
c) Uji t .....	103
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	104
1. Pengaruh Simultan dari Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja .....	104
2. Pengaruh Parsial dari Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) .....	105
3. Pengaruh Parsial dari Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) .....	106
4. Pengaruh Parsial dari Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) .....	106
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>115</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara ASEAN 2007 – 2016 .....	5
Tabel 2 Pemetaan Penelitian Terdahulu .....	19
Tabel 3 Tingkat Pengangguran Negara-negara di ASEAN .....	36
Tabel 4 Definisi Operasional Variabel .....	56
Tabel 5 Penyajian Data Indonesia .....	86
Tabel 6 Penyajian Data Malaysia .....	86
Tabel 7 Penyajian Data Singapura .....	87
Tabel 8 Penyajian Data Thailand .....	87
Tabel 9 Hasil Statistik Deskriptif .....	88
Tabel 10 Hasil <i>Chow Test</i> .....	93
Tabel 11 Hasil <i>Hausman Test</i> .....	94
Tabel 12 <i>Jarque-Bera Test</i> .....	94
Tabel 13 Uji Multikolinearitas .....	95
Tabel 14 Uji Glejser .....	95
Tabel 15 Uji Autokorelasi .....	96
Tabel 16 Uji Autokorelasi dengan <i>First Different</i> .....	97
Tabel 17 Hasil Regresi Data Panel .....	97
Tabel 18 Hasil Uji $R^2$ .....	102
Tabel 19 Hasil Uji F .....	102
Tabel 20 Hasil Uji t .....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	6
Gambar 2 Model Berlian Daya Saing Porter .....	34
Gambar 3 Keseimbangan Kegiatan Perekonomian .....	47
Gambar 4 Model Konsep .....	50
Gambar 5 Model Hipotesis .....	51
Gambar 6 Statistik <i>d</i> Durbin-Watson .....	63
Gambar 7 Bendera Indonesia .....	68
Gambar 8 Lambang Negara Indonesia .....	68
Gambar 9 Bendera Malaysia .....	73
Gambar 10 Lambang Negara Malaysia .....	73
Gambar 11 Bendera Singapura .....	76
Gambar 12 Lambang Negara Singapura .....	76
Gambar 13 Bendera Thailand .....	80
Gambar 14 Lambang Negara Thailand .....	80
Gambar 15 Logo <i>World Bank</i> .....	83
Gambar 16 Grafik Inflasi Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	90
Gambar 17 Grafik Ekspor Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	91
Gambar 18 Grafik Tenaga Kerja Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	92
Gambar 19 Grafik Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	93
Gambar 20 Tabel Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	96
Gambar 21 Pengambilan Keputusan Uji <i>t</i> Dua Sisi .....	103

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tingkat Inflasi Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	115
Lampiran 2. Nilai Ekspor Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	116
Lampiran 3. Jumlah Angkatan Kerja Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	117
Lampiran 4. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	118
Lampiran 5. Hasil Logaritma Natural Nilai Ekspor Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	119
Lampiran 6. Hasil Logaritma Natural Jumlah Angkatan Kerja Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	119
Lampiran 7. Hasil Logaritma Natural Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand .....	120
Lampiran 8. Hasil <i>Common Effect Model</i> .....	120
Lampiran 9. Hasil <i>Fixed Effect Model</i> .....	121
Lampiran 10. Hasil <i>Random Effects Model</i> .....	122
Lampiran 11. Hasil Uji Chow .....	123
Lampiran 12. Hasil Uji Hausman .....	124
Lampiran 13. Hasil Uji <i>Jarque-Bera</i> .....	125
Lampiran 14. Hasil Uji Multikolinearitas .....	125
Lampiran 15. Hasil Uji Glejser .....	126
Lampiran 16. Hasil Pengobatan Uji Autokorelasi Menggunakan Metode <i>First Different</i> .....	127
Lampiran 17. Hasil Regresi Data Panel .....	128
Lampiran 18. Tangkapan Layar <i>Website World Bank</i> .....	129
Lampiran 19. <i>Curriculum Vitae</i> .....	130



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ekonomi merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Maka, tidak heran jika pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam kesuksesan negara. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Sukirno (2011:49), bahwa dengan mengamati tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercapai dari tahun ke tahun dapatlah dinilai prestasi dan kesuksesan negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang.

Hal yang penting dalam mengembangkan perekonomian adalah melihat dan mengukur tingkat inflasi pada sebuah negara. Sukirno (2011:9) dalam bukunya menuliskan bahwa inflasi merupakan salah satu permasalahan utama dalam perekonomian. Salah satu akibat dari inflasi adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2011:15). Bank Indonesia menyatakan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi ([www.bankindonesia.go.id](http://www.bankindonesia.go.id), diakses pada 26 April 2017). Inflasi merupakan masalah yang banyak disoroti pemerintah Indonesia maupun negara lain. Sukirno (2011:333) menjelaskan bahwa tujuan jangka

panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada di tingkat yang rendah. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan beberapa efek buruk sebelum terjadinya krisis, diantaranya investasi produktif akan berkurang, tingkat kegiatan ekonomi menurun, semakin banyak pengangguran tercipta, produk-produk negara tersebut tidak dapat bersaing di pasar internasional, ekspor menurun sedangkan impor meningkat, dan kedudukan neraca pembayaran akan memburuk (Sukirno, 2011:339). Inflasi jika tidak ditangani dengan benar maka akan berpengaruh pada kemampuan ekonomi negara tersebut yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya.

Mengukur perkembangan perekonomian suatu negara juga dapat dilihat dari output yang dihasilkan negara tersebut. Setelah seluruh permintaan dari dalam negeri telah dipenuhi, satu-satunya cara untuk memperoleh pasaran adalah dengan mengekspor ke luar negeri (Sukirno, 2011:361). Selain itu perdagangan bebas juga ikut menentukan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2006:59). Jumlah ekspor dan jumlah impor dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan sebuah negara dalam memproduksi barang maupun jasa. Transaksi ini meliputi hasil-hasil dari sektor pertanian, barang produksi industri, dan barang-barang yang diproduksi oleh sektor pertambangan dan berbagai jenis barang tampak lainnya (Sukirno, 2011:391). Kegiatan ekspor dapat menggambarkan kompetisi pasar luar negeri. Kompetisi pasar yang sehat, baik domestik maupun luar negeri, penting dalam menggerakkan efisiensi pasar dan demikian pula produktivitas bisnis, dengan memastikan

bahwa perusahaan yang paling efisien menghasilkan barang yang diminta oleh pasar adalah produk yang berkembang (GCR 2016-2017:36).

Hal yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi dan produktivitas adalah faktor manusia. Produktivitas ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah modal manusia (*human capital*) (Mankiw, 2006:57). Manusia merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena tanpa sumber daya manusia, faktor produksi yang lain dan peralatan tidak akan dapat dimanfaatkan dan dipergunakan (Latumaerissa, 2015:56). Pengangguran yang terlalu besar jumlahnya juga akan memberikan efek buruk yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial (Sukirno, 2011:327). Maka dari itu sumber daya manusia harus dikontrol agar tidak menjadi masalah nasional. Efisiensi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja sangat penting untuk memastikan bahwa pekerja dialokasikan untuk penggunaan paling efektif dalam ekonomi dan disediakan insentif agar mereka memberikan usaha terbaik dalam pekerjaan mereka (GCR 2016-2017:36).

Menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi sendiri dapat dihitung menggunakan pendapatan nasional (Sukirno, 2011:49). Tingkat pertumbuhan ekonomi secara langsung dihitung dari data pendapatan nasional riil yang tersedia. Nainggolan dkk (2005:79) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita yang memperhatikan dua hal, yaitu output total (Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah penduduk), karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Mankiw (2006:19) menjelaskan perlunya peduli dengan Produk Domestik

Bruto (PDB), yaitu karena negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) lebih besar dapat menyediakan perawatan kesehatan yang lebih baik, menyediakan sistem pendidikan yang lebih baik, dan dapat mengukur kemampuan negara untuk mendapatkan hal-hal yang menyusun sebuah hidup yang berarti.

Produk Domestik Bruto (PDB) sendiri dijelaskan oleh Latumaerissa (2015:18) adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun termasuk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut. Manfaat perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang disebutkan oleh Rahardja dan Manurung (2008:30) adalah bahwa perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) akan memberikan gambaran mengenai tingkat kemakmuran negara dengan cara membaginya dengan jumlah penduduk, perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun PDB per kapita juga dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat, dan angka PDB per kapita dapat mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara.

Penelitian dari Pratiwi (2015) dan Ratnasari (2016) mengenai pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil

penelitian Fajar (2013) serta Saputra dan Kesumajaya (2016) yang meneliti pengaruh ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga memperlihatkan hal yang sama, bahwa ekspor dapat mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan penelitian Bonokeling (2016) yang meneliti pengaruh tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) memberikan hasil bahwa tenaga kerja dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Menjadi menarik untuk melihat peringkat Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia jika disandingkan dengan negara ASEAN lain. Letak geografis yang berdekatan menjadikan sumber daya alam yang dimiliki pun dapat dikatakan mirip. Walaupun mempunyai sumber daya alam yang mirip, sepuluh negara di ASEAN mempunyai besaran Produk Domestik Bruto (PDB) yang berbeda. Perbedaan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sepuluh negara ASEAN dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1 Jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara ASEAN 2007 – 2016 (dalam milyar Dolar Amerika Serikat)**

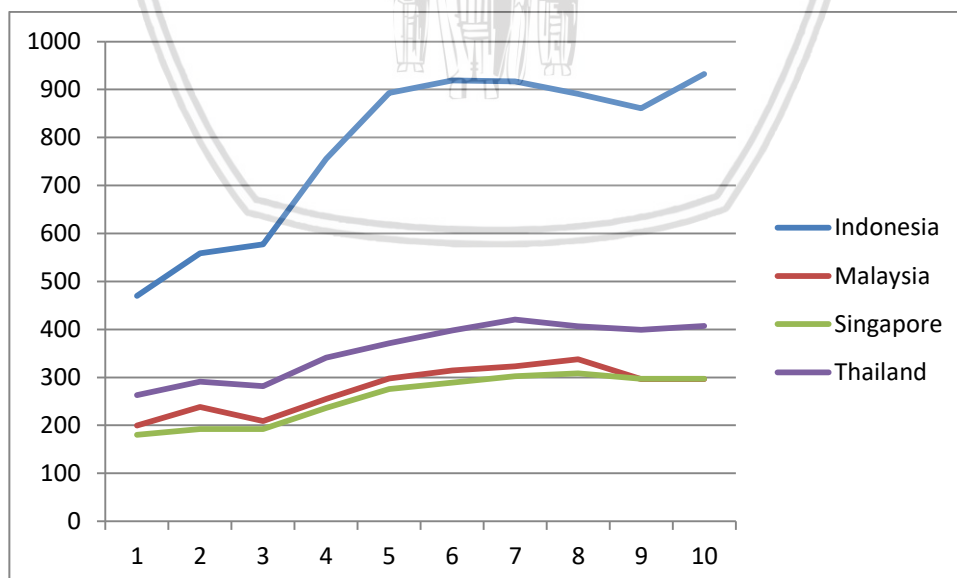
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Brunei Darussala	Filipina	Vietnam	Kamboja	Laos	Myanmar
2007	470,144	199,96	179,981	262,943	13,576	149,36	77,52	8,63	4,217	23,25
2008	558,582	238,645	192,231	291,383	16,005	173,603	98,269	10,342	5,292	34,49
2009	577,539	208,914	192,406	281,71	11,892	168,485	101,634	10,391	5,582	37,998
2010	755,256	255,024	236,42	341,105	13,707	199,591	112,771	11,232	6,842	49,541
2011	892,59	297,961	275,605	370,818	18,525	224,143	134,576	12,818	8,062	59,977

Lanjutan Tabel 1 Jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara ASEAN  
2007 – 2016 (dalam milyar Dolar Amerika Serikat)

2012	919,002	314,443	289,168	397,56	19,047	250,092	155,483	14,057	9,4	59,731
2013	916,646	323,276	302,511	420,529	18,092	271,836	170,444	15,244	10,788	60,133
2014	891,051	338,073	308,155	406,521	17,098	284,829	185,759	16,778	11,851	65,575
2015	861,143	296,284	296,835	399,219	12,931	292,451	191,288	17,789	12,561	59,539
2016	932,448	296,359	296,967	406,949	11,182	304,696	201,326	19,398	13,79	66,324

Sumber: *International Monetary Fund* (hasil olahan peneliti, 2017)

Berdasarkan data di atas, terdapat empat negara yang hampir selalu menempati posisi teratas dengan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar. Keempat negara tersebut adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Jika diterjemahkan dalam diagram garis, besaran Produk Domestik Bruto (PDB) keempat negara di atas akan seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1 berikut:



**Gambar 1 Grafik Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand (dalam milyar Dolar Amerika Serikat) (hasil olahan peneliti, 2017)**

Sumber: *International Monetary Fund* (hasil olahan peneliti, 2017)



Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, menjadi menarik untuk meneliti pengaruh inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand Tahun 2007 – 2016)”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand?
2. Apakah Inflasi secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand?
3. Apakah Ekspor secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand?
4. Apakah Tenaga Kerja secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja simultan pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand
2. Mengetahui Inflasi parsial pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand
3. Mengetahui Ekspor parsial pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand
4. Mengetahui Tenaga Kerja parsial pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya kontribusi antara lain sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah literatur dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja kepada Produk Domestik Bruto (PDB) terutama di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand

2. Kontribusi Praktis

Kontribusi praktis dari penelitian ini dapat dipergunakan pemerintah untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui variabel yang mempengaruhi terutama inflasi, ekspor, dan tenaga kerja yang diteliti dalam penelitian ini. Sekaligus sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan

kebijakan dalam hal inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terutama bagi negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan berguna untuk mempermudah pemahaman isi penelitian dan agar lebih terfokus pada masalah yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab I : Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab II : Kajian Pustaka**

Bab ini menguraikan tentang berbagai landasan teori yang mendasari pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti, yang digunakan dalam menganalisis masalah. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, ekspor, tenaga kerja, dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang berasal dari berbagai literatur yang ada.

**Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang dibahas, konsep variabel yang diteliti, populasi dan sampel, sumber

data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum tempat penelitian, gambaran umum data, tentang penelitian, dan pembahasan mengenai hubungan antara inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Bab V : Penutup

Berisikan kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian mengenai pengaruh inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan atau pendukung dalam penelitian yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

##### 1. Fajar (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Ekspor-Impor dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Penelitian Fajar bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh ekspor, impor, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 – 2012.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta dari PDB adalah 0,526. Dan nilai koefisien ekspor 0,015 dan impor adalah -0,026, dan IHK -0,2303. Artinya jika ditambah 1 unit nilai ekspor akan menaikkan nilai PDB sebesar 0,015 satuan dan jika ditambah 1 unit nilai impor akan menurunkan nilai PDB sebesar -0,026 satuan seterusnya jika ditambah nilai 1 unit nilai IHK akan menurunkan nilai PDB sebesar -0,2303 satuan. Dari hal tersebut berarti variabel ekspor lebih efektif mendorong PDB dari sektor impor dan Indeks Harga Konsumen dibandingkan juga dengan kontribusi variabel-variabel tersebut terhadap PDB di sektor lainnya.

Hasil uji signifikansi f menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor, dan IHK secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) pada alfa ( $\alpha$ ) 5% sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Signifikan F-statistik sebesar 0,74 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Namun pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDB. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan positif t-nya yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu sebesar 0,043 dan bahwa variabel impor berpengaruh signifikan negatif terhadap PDB. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan t-nya yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu sebesar 0,013. Variabel IHK berpengaruh signifikan negatif terhadap PDB. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan t-nya yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  yaitu sebesar 0,049.

## **2. Putri (2013)**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980 – 2012” ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel tenaga kerja dan investasi *human capital*, dalam bentuk anggaran pendidikan dan anggaran kesehatan, terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan penelitian Putri ini menggunakan data runtun waktu tahun 1980 – 2012. Data tersebut dihitung dengan model analisis VECM, menggunakan bantuan software Eviews 6.1. Dengan



digunakannya model VECM ini diharapkan dapat menjelaskan perilaku variabel penelitian dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel anggaran kesehatan yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel tenaga kerja dan pendidikan dan anggaran pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi hanya dua variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni tenaga kerja dan anggaran pendidikan, sedangkan anggaran kesehatan berpengaruh secara negatif.

### 3. Pratiwi (2015)

Penelitian oleh Pratiwi berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)”. Data penelitian merupakan *time series* selama 10 tahun sebanyak 40 sampel data. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis jalur (*path*). Hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap PMA dengan koefisien beta sebesar -0,351 dan nilai probabilitas t sebesar 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ); inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien beta sebesar -0,464 dan nilai probabilitas t sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ); tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

dengan koefisien beta sebesar 0,252 dan nilai probabilitas t sebesar 0,039 ( $0,039 < 0,05$ ); nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien beta sebesar -0,181 dan nilai probabilitas t sebesar 0,045 ( $0,045 < 0,05$ ); dan PMA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien beta sebesar 0,259 dan nilai probabilitas t sebesar 0,047 ( $0,047 < 0,05$ ).

#### 4. Sari (2015)

Sari melakukan penelitian berjudul “Analisis Peranan Belanja Modal, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009 – 2013”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dari belanja modal, investasi, dan tenaga kerja dengan melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa gabungan dari data *cross section* dan *time series*, dimana penulis membatasi waktu penelitian dari tahun 2009 – 2013, yaitu dengan data PDBR, realisasi belanja modal, data penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan data jumlah angkatan kerja. Metode analisis yang digunakan oleh Sari adalah regresi data panel dengan model *fixed effect* dimana model penaksiran yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan fungsional antara pertumbuhan ekonomi dengan realisasi belanja modal, investasi, dan tenaga kerja di Indonesia. Hubungan tersebut terlihat dari setiap perubahan realisasi belanja modal, investasi,

dan tenaga kerja, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi di Indonesia. Namun apabila dilihat dari efek individual per provinsi dari 33 provinsi di Indonesia, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Sumatra Selatan menunjukkan nilai negatif. Artinya apabila terjadi perubahan dalam realisasi belanja modal, investasi, dan tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi provinsi tersebut akan mengalami penurunan.

#### **5. Afandi (2016)**

Penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Tahun 2001 – 2010)” ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dari tahun 2001 – 2010. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai metode analisis datanya. Dari perhitungan statistik didapatkan hasil yang menunjukkan variabel independen yaitu jumlah tenaga kerja, investasi (PMA dan PMDN), dan pengeluaran pemerintah daerah mempunyai hubungan dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Selain itu variabel dependen berpengaruh positif dan signifikan kecuali variabel pengeluaran

pemerintah daerah yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **6. Bonokeling (2016)**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor, Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 1986 – 2015”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor terhadap produk domestik bruto Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data time series dengan model ECM (*Error Correction Model*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel utang luar negeri berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,19% dalam jangka panjang dan sebesar 0,08% dalam jangka pendek. (2) Variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 6,05% dalam jangka panjang dan sebesar 2,73% dalam jangka pendek. (3) Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,27% dalam jangka panjang dan sebesar 0,11% dalam jangka pendek. (4) Variabel ECT sebesar -1.006077 artinya menunjukkan proporsi biaya ketidakseimbangan dan pergerakan PDB pada periode sebelumnya yang disesuaikan dengan periode sekarang adalah sebesar 100,6%. (5) Variabel utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor secara simultan berpengaruh positif terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

### **7. Ratnasari (2016)**

Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/Modal, dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979-2014”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh penerimaan pajak negara, pengeluaran belanja modal, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian dari Ratnasari menunjukkan bahwa belanja modal pemerintah dan penerimaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan. Variabel bebas yang ada secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi).

### **8. Saputra dan Kesumajaya (2016)**

Penelitian dengan judul “Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996-2013” ini bertujuan mengetahui pengaruh utang luar negeri Indonesia, ekspor, dan impor secara simultan maupun secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996-2013. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan utang luar negeri Indonesia, ekspor, dan impor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996-2013.  $R^2$  sebesar 0,875, ini berarti sebesar 87,5 persen variabel utang luar negeri

Indonesia, ekspor, dan impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk uji parsial terdiri dari utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan, impor berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996-2013.





Tabel 2 Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun) dan Judul	Persamaan dengan Penelitian yang Dilakukan	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan
1.	Fajar (2013) Pengaruh Ekspor-Impor dan Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yang dinilai dari Produk Domestik Bruto (PDB).	Perbedaannya terletak pada negara dan tahun yang diteliti. Fajar meneliti pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2000 – 2012. Terdapat pula satu variabel yang berbeda yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) yang digunakan oleh Fajar namun tidak digunakan dalam penelitian ini.
2.	Putri (2013) Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980 – 2012	Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.	Perbedaannya terletak pada negara, tahun yang diteliti, dan penggunaan metode analisis data. Putri meneliti pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1980 – 2012 dengan menggunakan metode analisis VECM. Terdapat pula variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian Putri namun tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu investasi sumber daya manusia.
3.	Pratiwi (2015) Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing	Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.	Perbedaannya terletak pada negara, tahun yang diteliti, dan penggunaan metode analisis data. Penelitian ini meneliti pertumbuhan ekonomi

Lanjutan Tabel 2 Pemetaan Penelitian Terdahulu

	dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)		Indonesia selama periode 2004 hingga 2013 dengan menggunakan metode analisis jalur atau <i>path</i> . Terdapat pula variabel lain yang digunakan dalam penelitian Pratiwi namun tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu tingkat suku bunga SBI, nilai tukar, dan penanaman modal asing.
4.	Sari (2015) Analisis Peranan Belanja Modal, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2009 – 2013	Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.	Perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan tahun yang diteliti. Penelitian ini meneliti pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia selama periode 2009 hingga 2013. Terdapat pula variabel lain yang digunakan dalam penelitian Sari namun tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu belanja modal dan investasi.
5.	Afandi (2016) Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Tahun 2001 – 2010)	Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.	Perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan tahun yang diteliti. Penelitian ini meneliti pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode 2001 hingga 2010. Terdapat pula variabel lain yang digunakan dalam penelitian Afandi namun tidak

Lanjutan Tabel 2 Pemetaan Penelitian Terdahulu

			digunakan dalam penelitian ini, yaitu investasi dan pengeluaran pemerintah.
6.	Bonokeling (2016) Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 1986 - 2015	Persamaan penelitian Bonokeling dengan penelitian yang dilakukan adalah menganalisis pengaruh tenaga kerja dan ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).	Perbedaan yang ditemukan adalah penggunaan <i>Error Correction Model</i> (ECM) yang digunakan Bonokeling sebagai teknik analisis data, sementara penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Bonokeling menggunakan utang luar negeri sebagai salah satu variabel independennya. Selain itu, Bonokeling meneliti Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia saja, namun dalam kurun waktu yang lebih lama yaitu dari 1986 – 2015.
7.	Ratnasari (2016) Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/Modal, dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979 – 2014	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah meneliti inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penggunaan metode analisis yaitu regresi linier berganda.	Perbedaannya terletak pada negara yang diteliti dan tahun yang diteliti. Penelitian ini meneliti pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1979 hingga 2014. Terdapat pula variabel lain yang digunakan dalam penelitian Ratnasari namun tidak digunakan dalam penelitian ini, yaitu penerimaan pajak dan belanja pembangunan/modal.

Lanjutan Tabel 2 Pemetaan Penelitian Terdahulu

8.	Saputra dan Kesumajaya (2016) Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996 – 2013	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah meneliti ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penggunaan metode analisis yaitu regresi linier berganda.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Saputra dan Kesumajaya ini menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) bukan jumlah nominal Produk Domestik Bruto (PDB) yang didapatkan pada tahun yang bersangkutan. Saputra dan Kesumajaya meneliti Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 1996 – 2013.
----	---	---	---

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)

## B. Inflasi

### 1. Pengertian Inflasi

Pengertian inflasi menurut Badan Pusat Statistik adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diakses pada 3 Maret 2017). Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:165) suatu keadaan dapat dikatakan inflasi apabila telah memenuhi tiga komponen, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga pada periode sebelumnya. Pebandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu yang lebih panjang, semisal seminggu, sebulan, triwulan, setahun, atau menggunakan patokan musim. Masih menurut Rahardja dan Manurung (2008:165), kenaikan harga suatu komoditas belum bisa dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum dikatakan inflasi jika terjadi hanya sesaat. Perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan, sebab dalam sebulan akan terlihat apabila kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus.

### 2. Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam Inflasi

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu kelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu

(<https://www.macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id>, diakses pada 7 September 2017). Perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan harga (inflasi) atau tingkat penurunan harga (deflasi) dari barang dan jasa. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang Indeks Harga Konsumen (IHK) dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Umumnya presentase perubahan tersebut dibagi mejadi tiga, yaitu *month-to-month (m-t-m)*, *year-to-date (y-t-d)*, dan *year-on-year (y-o-y)*.

*Macroeconomic Dashboard* (diakses pada 7 September 2017) juga menjelaskan inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia dikelompokkan kedalam tujuh kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose – COICOP*), yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman dan tembakau, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan dan olahraga, dan kelompok transportasi dan komunikasi. Bank Indonesia ([www.bankindonesia.go.id](http://www.bankindonesia.go.id), diakses pada 21 September 2017) menyebutkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan disagregasi inflasi. Tujuan dari disagregasi inflasi tersebut adalah untuk menghasilkan indikator yang lebih menunjukkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental.

Bank Indonesia menjelaskan bahwa disagregasi inflasi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi inflasi inti dan inflasi non-inti

(www.bankindonesia.go.id, diakses pada 21 September 2017). Inflasi inti dapat didefinisikan sebagai komponen inflasi yang cenderung persisten didalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, yaitu interaksi permintaan penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen. Inflasi non-inti adalah komponen inflasi yang cenderung memiliki volatilitas yang tinggi karena dipengaruhi oleh faktor selain faktor fundamental.

### 3. Jenis-jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi menurut Sukirno (2011:333) dikelompokkan berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, yaitu inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, dan inflasi diimpor. Inflasi tarikan permintaan terjadi jika kesempatan kerja tinggi menyebabkan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Inflasi desakan biaya terjadi jika perusahaan terpaksa meningkatkan tingkat upah yang lebih tinggi karena adanya penambahan permintaan. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang. Inflasi diimpor, seperti namanya bersumber dari kenaikan barang-barang yang diimpor.



Laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum, dan menurut Nainggolan dkk (2005:68) diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laju inflasi (tahun } t) = \frac{\text{tingkat harga (tahun } t) - \text{tingkat harga (tahun } t - 1)}{\text{tingkat harga (tahun } t - 1)} \times 100$$

Pengelompokkan inflasi menurut Nainggolan dkk (2005:69) yang mengutip Boediyono (1994:156) dengan menggunakan rumus di atas dibagi menjadi inflasi ringan (dibawah 10% setahun), inflasi sedang (antara 10% – 30%), inflasi berat (antara 30% – 100%), dan hiperinflasi (diatas 100% setahun).

#### 4. Dampak Inflasi

Bank Indonesia memberikan penjelasan mengenai dampak inflasi melalui *website* resminya ([www.bankindonesia.go.id](http://www.bankindonesia.go.id), diakses pada 26 April 2017) antara lain inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat akan turun. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga

domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada mata uang.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008:117), permasalahan yang akan muncul dari adanya suatu inflasi tinggi yaitu:

“1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat sederhananya diukur dengan tingkat daya beli (*purchase power parity*). Adanya inflasi menyebabkan tingkat daya beli masyarakat menjadi rendah karena adanya kenaikan harga. 2) Makin buruknya distribusi pendapatan. Dampak buruk inflasi terhadap faktor ini dapat dihindari jika pertumbuhan tingkat pendapatan lebih tinggi dari tingkat inflasi. Apabila tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat lebih kecil dari tingkat inflasi yaitu sebagian masyarakat mengalami penurunan pendapatan riil atas kenaikan harga yang terjadi. 3) Terganggunya stabilitas ekonomi. Pengertian paling sederhana dari stabilitas ekonomi adalah sangat kecilnya tindakan spekulasi dalam perekonomian. Timbulnya inflasi yang tinggi akan menimbulkan pemikiran bahwa harga barang dan jasa akan terus naik. Mengakibatkan retribusi pendapatan yang dialami masyarakat akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat menurun dalam mengonsumsi barang dan jasa.”

## 5. Teori Inflasi

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang inflasi seperti yang dikemukakan oleh Boediyono (1994:161) yang dikutip oleh Nainggolan dkk (2005:70), antara lain:

### 1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini dijelaskan oleh Boediyono ada dua, yang pertama inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar, bila jumlah uang tidak ditambah inflasi akan berhenti dengan sendirinya apapun sebab awal terjadinya inflasi.

Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

## 2) Teori Keynes

Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya sehingga permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Bila jumlah permintaan terus meningkat, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul. Keadaan ini akan menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (baik dari pencetakan uang baru maupun dari kredit pada bank dan permintaan kenaikan gaji). Proses inflasi akan tetap berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti jika permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia.

## 3) Teori Struktural

Teori struktural disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang karena penyebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya barang ekspordan *supply* bahan makanan. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor berarti nilai ekspor tumbuh secara lambat

dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan pertumbuhan ekspor berarti pula kelambanan kemampuan untuk impor barang-barang yang dibutuhkan. Akibatnya, negara bersangkutan mengambil kebijakan pengembangan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor. Seringkali hal ini tetap dilakukan walaupun dengan biaya produksi yang tinggi dan kualitas barang lebih rendah. Biaya yang lebih tinggi menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi dan menyebabkan inflasi. Ketegaran kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari suplai atau produksi bahan makanan. Pertumbuhan bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain.

### **C. Ekspor**

#### **1. Pengertian Ekspor**

Perdagangan internasional menurut Hamdani (2015:32) terjadi apabila suatu produk melintasi batas suatu negara dengan maksud untuk diperjualbelikan. Dalam perdagangan internasional transaksi jual beli dinamakan kegiatan ekspor impor yang merupakan transaksi jual beli produk antara pengusaha yang bertempat tinggal di negara-negara yang berbeda atau transaksi perdagangan antara negara satu dengan yang lain. Masih dijelaskan oleh Hamdani (2012:33), ruang lingkup ekspor adalah menjual barang dari dalam negeri ke dalam luar peredaran Republik

Indonesia dan barang yang dijual tersebut harus dilaporkan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan. Sedangkan pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekspor adalah pengiriman barang dagangan ke luar negeri (<https://kbbi.web.id>, diakses pada 3 Maret 2017).

## 2. Manfaat Ekspor

Sukirno (2011:360) menjelaskan tentang keuntungan melakukan perdagangan internasional, yaitu:

“1) Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Alasannya yang paling nyata adalah karena setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang-barang yang dibutuhkannya. 2) Memperoleh keuntungan dari spesialisasi. Walaupun sesuatu negara dapat memproduksi sesuatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tetapi ada kalanya adalah lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri. 3) Memperluas pasar industri-industri dalam negeri. Karena seluruh permintaan dari dalam negeri telah dipenuhi, satu-satunya cara untuk memperoleh pasaran adalah dengan mengekspornya ke luar negeri. 4) Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas. Perdagangan luar negeri memungkinkan negara tersebut mengimpor mesin-mesin atau alat-alat yang lebih modern untuk melaksanakan teknik produksi dan cara produksi yang lebih baik.”

Hamdani (2012:38) menyebutkan manfaat ekspor secara mikro dan makro. Manfaat ekspor secara mikro memperluas dan mengembangkan pemasaran, meningkatkan penjualan dan pendapatan, memperluas kegiatan perusahaan, dan meningkatkan produksi. Sedangkan manfaat ekspor secara makro adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, memberdayakan sumber-sumber ekonomi yang berpotensi di dalam negeri, memperluas lapangan kerja dan menghasilkan devisa, mendorong perkembangan IPTEK dan SDM, dan mengembangkan SOSBUD bangsa.

### 3. Teori Perdagangan Internasional

#### 1) Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut berkembang pada abad ke-18 yang dipelopori oleh Adam Smith (Ball, 2014:113). Teori ini menyatakan sebuah negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan melakukan spesialisasi pada produk yang mampu menciptakan efisiensi tinggi dan memiliki daya saing (Apridar, 2009:84). Sebuah negara dikatakan memiliki keunggulan absolut apabila dapat memproduksi barang lebih banyak dengan jumlah input faktor produksi sama dengan yang diproduksi oleh negara lain (Ekananda, 2014:24). Tingkat keunggulan pada teori ini ditentukan berdasarkan variabel riil yaitu tenaga kerja. Smith berpendapat bahwa komposisi dan intensitas perdagangan internasional ditentukan oleh kekuatan pasar dengan sedikit mungkin intervensi pemerintah (Ball, 2014:113).

#### 2) Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817 yang menyatakan perdagangan internasional dapat saling menguntungkan meskipun salah satu negara yang terlibat tidak memiliki keunggulan mutlak (Ball, 2014:113). Teori ini didasarkan pada nilai tenaga kerja dimana harga suatu produk ditentukan dari jumlah waktu yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang (Apridar, 2009:94). Ricardo menyatakan beberapa asumsi pada



konsep keunggulan komparatif ini diantaranya (1) pihak yang terlibat hanya dua negara dengan komoditi yang diperdagangkan, (2) perdagangan bersifat bebas, (3) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara dengan biaya produksi konstan dan tidak terdapat biaya transportasi, (4) tidak ada perubahan teknologi (Ekananda, 2014:25).

Sebuah negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dengan melakukan spesialisasi pada komoditi yang mampu diproduksi secara lebih efisien (Apridar, 2009:95). Adanya spesialisasi akan menciptakan proses produksi dan biaya produksi yang lebih efisien dan dapat memberikan harga produk yang lebih kompetitif. Jika sebuah negara mampu memproduksi suatu barang dengan lebih efisien dari pada negara lain namun kurang efisien pada lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan spesialisasi. Melalui proses spesialisasi, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien dan dapat meningkatkan output.

### 3) Teori Hecksher-Ohlin

Teori Hecksher-Ohlin (H-O) yang dikenal juga dengan teori faktor proporsi yang menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan biaya alternatif tersebut berasal dari perbedaan faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal (Ekananda, 2014:62). Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap



tingkat komparatif produk antara kedua negara. Artinya suatu negara akan melakukan spesialisasi dan mengekspor komoditi yang memerlukan penggunaan faktor produksi paling sedikit serta melakukan impor pada komoditi yang memerlukan faktor produksi yang banyak. Asumsi yang dikembangkan oleh Hecksher dan Ohlin menyatakan bahwa perdagangan yang terjadi hanya melibatkan dua negara dengan dua komoditi spesialis dan metode atau tingkat teknologi yang sama (Cherunilam, 2010:28).

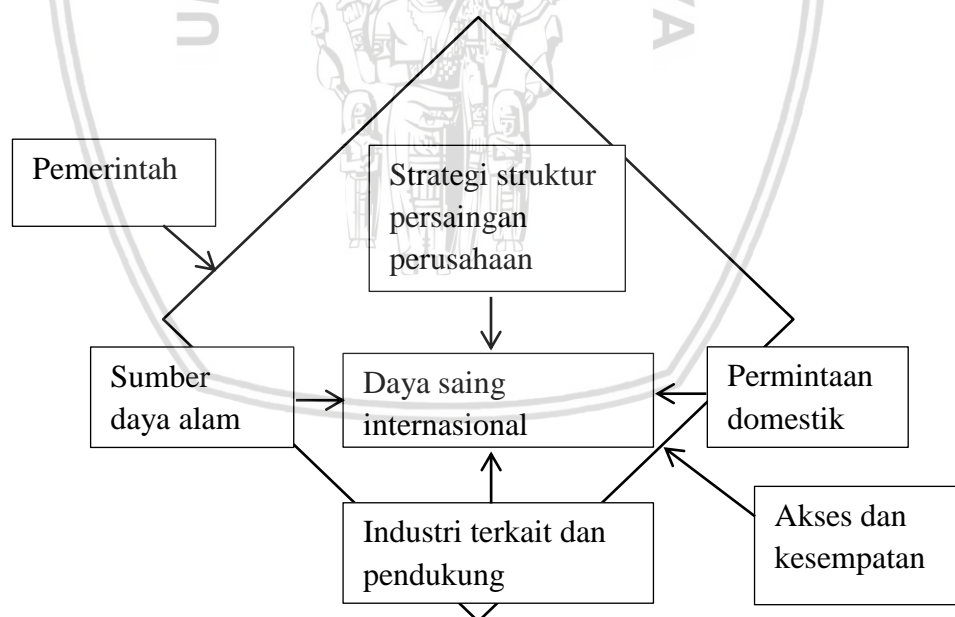
#### 4) Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif pertama kali dikemukakan oleh Michael Porter yang menjelaskan tentang tingkat persaingan antar perusahaan domestik akan mendorong terbentuknya keunggulan kompetitif suatu negara. Penelitian Porter tentang keunggulan bersaing negara mencakup tersedianya sumber daya ekonomi dan melihat lebih jauh kepada negara yang mempengaruhi daya saing perusahaan pada sebuah industri (Marlinda, 2008:43). Menurut Porter, dalam membentuk keunggulan kompetitif diperlukan sinergi antara pemerintah dan dunia usaha dalam meningkatkan daya saing negara guna membantu mendukung elemen-elemen penting yang membentuk keunggulan kompetitif (BKF Kemenkeu, 2014:11). Sebuah negara dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila negara tersebut memiliki produktivitas tinggi, memiliki kemampuan menciptakan inovasi, dan mampu mengembangkan teknologi (Berger, 2008:95).

Model berlian daya saing internasional yang dikembangkan oleh Porter pada gambar 2 terdiri dari empat faktor pendukung yang saling terkait (Halwani, 2002:55), yaitu:

“1) Keadaan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau kebutuhan akan infrastruktur untuk bersaing di industri yang tersedia. 2) Keadaan permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk hasil industri tertentu. 3) Eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif secara internasional. 4) Strategi perusahaan itu sendiri, dan struktur serta sistem persaingan antar perusahaan.”

Persaingan dalam negeri yang berat biasanya dapat mendorong perusahaan mengembangkan produk dan teknologinya, meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas, serta kualitas produk dan pelayanan (Apridar, 2012:105).



**Gambar 2 Model berlian daya saing Porter**

Sumber: Apridar (2012:104)

Keunggulan kompetitif sebuah negara menurut Porter bergantung pada seberapa efektif dan efisien faktor yang dimiliki sebuah negara dikelola guna menciptakan daya saing (Cherunilam, 2010:44).

Indikator yang menentukan keunggulan kompetitif sebuah negara yang dikenal dengan teori *Porter's Diamond* antara lain: (1) kondisi faktor produksi, (2) kondisi permintaan, (3) strategi, struktur, dan persaingan antar perusahaan, (4) dukungan dari industri terkait.

#### **D. Tenaga Kerja**

##### **1. Pengertian Tenaga Kerja**

Latumaerissa (2015:56) menjelaskan secara spesifik perbedaan antara tenaga kerja, angkatan kerja, dan kerja. Kerja didefinisikan sebagai pengorbanan jasa jasmani dan pikiran untuk menghasilkan barang atau jasa dengan memperoleh imbalan prestasi tertentu. Tenaga kerja adalah setiap orang yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan dan mampu untuk bekerja serta memenuhi persyaratan peraturan perburuhan suatu negara. Sedangkan angkatan kerja (*labor force*) adalah setiap orang yang termasuk dalam kelompok usia kerja sesuai dengan undang-undang perburuhan negara yang bersangkutan. Menurut Ritonga dkk (2007:2), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga. Tenaga kerja dibagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja menurut Latumaerissa (2015:68) adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan penganggur. Sedangkan bukan angkatan kerja

adalah mereka yang masuk di usia kerja namun tidak bekerja, seperti pelajar dan ibu rumah tangga.

## 2. *Full Employment* dan Kondisi di ASEAN

*Full Employment* menurut Waluyo dan Yulianti (2016:172) adalah suatu keadaan dimana setiap orang mau bekerja pada tingkat upah yang berlaku untuk memperoleh pekerjaan. Keadaan *full employment* ditandai dengan tingkat pengangguran yang hanya  $\leq 4\%$  per tahun. *Full employment* sangat susah terjadi, sebab adanya ketidaksempurnaan dalam perekonomian. Sebagai contoh ketidaksempurnaan informasi mengenai ketersediaan lapangan pekerjaan, ketidaksempurnaan dalam pasar barang dan pasar tenaga kerja, dan adanya pengangguran friksional. Menurut seorang ekonom bernama Arthur Okun, tingkat pengangguran yang minimal (4% per tahun) akan tercapai bila seluruh kapasitas produksi terpakai (kesempatan kerja penuh atau *full employment*). Konsekuensi pemikiran Okun adalah pentingnya menjaga perekonomian agar berada dalam kesempatan kerja penuh (Rahardja & Manurung, 2008:133).

**Tabel 3 Tingkat Pengangguran Negara-negara ASEAN (dalam persen)**

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Negara					
Indonesia	4,47	4,34	4,05	4,51	4,12
Malaysia	3,02	3,11	2,87	3,10	3,44
Singapura	2,88	2,79	2,80	1,69	1,80
Thailand	0,58	0,49	0,58	0,60	0,94
Brunei Darussalam	6,11	5,99	5,88	6,97	6,93
Filipina	3,50	3,50	3,60	3,04	2,71
Vietnam	1,77	1,95	1,87	2,12	2,10
Kamboja	0,16	0,30	0,18	0,18	0,20

Lanjutan Tabel 3 Tingkat Pengangguran Negara-negara ASEAN (dalam persen)

Laos	0,69	0,68	0,66	0,65	0,66
Myanmar	0,78	0,78	0,77	0,77	0,78

Sumber: *World Bank* (hasil olahan peneliti, 2018)

Tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran di ASEAN. Data di atas dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah *full employment* sudah tercapai. *Full employment* tercapai jika tingkat pengangguran  $\leq 4\%$  per tahun. Selama lima tahun terakhir Indonesia belum dapat mencapai keadaan *full employment* dengan tingkat pengangguran paling rendah adalah 4,05% di tahun 2014. Malaysia dalam lima tahun terakhir sudah dapat mencapai keadaan *full employment* dengan tingkat pengangguran tertinggi adalah 3,44% di tahun 2016. Singapura dengan tingkat pengangguran tertinggi 2,88% di tahun 2012 dapat selalu mencapai *full employment* dari tahun 2012 hingga 2016. Sedangkan Thailand yang selalu dapat menjaga tingkat penganggurannya di bawah 1% per tahun, dapat mencapai keadaan *full employment*.

Keadaan di Brunei Darussalam sama dengan Indonesia, dalam lima tahun Brunei Darussalam belum dapat mencapai *full employment* dengan tingkat pengangguran terendah adalah 5,88% di tahun 2014. Sedangkan Filipina dari tahun 2012 hingga 2016 selalu dapat mencapai keadaan *full employment* dengan tingkat pengangguran tertinggi adalah 3,60% di tahun 2014. Vietnam dengan tingkat pengangguran tertinggi 2,12% di tahun 2015 selalu dapat mencapai keadaan *full employment*. Kamboja juga selalu mencapai *full employment* dengan tingkat pengangguran yang selalu di

bawah 1% dari tahun 2012 hingga 2016. Begitu juga dengan Laos dan Myanmar, kedua negara ini selalu mencapai *full employmen* dengan tingkat pengangguran di bawah 1%. Tingkat pengangguran tertinggi Laos terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat 0,69%, sedangkan pada Myanmar tingkat pengangguran tertinggi adalah 0,78 yang terjadi di tahun 2012, 2013, dan 2016.

### 3. Pengangguran

Sukirno (2011:328) membagi pengangguran kedalam dua jenis, yaitu berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan cirinya. Berdasarkan penyebabnya, dibagi lagi menjadi pengangguran normal atau friksional, pengangguran siklikan, pengangguran struktural, dan pengangguran teknologi. Pengangguran normal adalah mereka yang memang sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Pengangguran siklikal disebabkan oleh naik turunnya siklus ekonomi. Pengangguran struktural disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi. Sedangkan pengangguran teknologi ditimbulkan adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia.

Pengangguran berdasarkan cirinya dibagi lagi menjadi empat (Sukirno, 2011:330). Pertama, pengangguran terbuka yang tercipta akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Pengangguran tersembunyi adalah kelebihan tenaga kerja yang digunakan kegiatan perekonomian. Pengangguran bermusim adalah mereka yang menganggur saat musim tidak mendukung pekerjaan mereka,



setelah menanam, atau setelah menuai. Pengangguran setengah menganggur (*underemployment*) adalah mereka yang memiliki jam kerja jauh lebih rendah dari yang normal.

#### 4. Teori Tenaga Kerja

##### 1) Teori Klasik Adam Smith

Teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa (Mulyadi, 2003:4). Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

##### 2) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar dikenal sebagai teori pertumbuhan. Menurut teori ini investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi (Mulyadi, 2003:9). Peran modal fisik di dalam model pertumbuhan sangat penting, akan tetapi kapasitas produksi hanya dapat meningkat bila sumber daya lain (modal fisik) membesar. Di samping itu dalam model pertumbuhan, jumlah



penduduk yang besar tidak mengurangi pendapatan per kapita asalkan modal fisiknya meningkat. Model yang sama juga dikemukakan oleh model Solow di mana dalam model ini dipakai suatu fungsi produksi Cobb-Douglas. Angkatan kerja diasumsikan tumbuh secara geometris dan *full employment* selalu tercapai. Tetapi, dalam model ini pekerja sudah diperluaskan secara jelas sebagai salah satu faktor produksi dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh output pekerja). Dalam model ini juga dilihat substitusi antara modal fisik dan pekerja.

#### **E. Produk Domestik Bruto (PDB)**

##### **1. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan salah satu komponen dalam pendapatan nasional selain Produk Nasional Bruto (PNB), Produk Nasional Neto (PNN), Pendapatan Nasional (NI), Pendapatan Personal (PI), dan Pendapatan Personal Disposabel. Sukirno (2011:35) mendeskripsikan pengertian Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara negara tersebut dan negara asing. Barang dan jasa yang diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain selama perusahaan tersebut masih beroperasi di negara tersebut (Sukirno, 2011:35). Lebih lengkap Produk Domestik Bruto (PDB) dijelaskan oleh Latumaerissa (2015:18) sebagai jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu

atau satu tahun termasuk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan.

## 2. Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB)

Rahardja dan Manurung dalam bukunya “Teori Ekonomi Makro” (2008:16) menjelaskan tentang tiga pendekatan dalam menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu pendekatan output atau pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Cara penghitungannya adalah dengan membagi perekonomian ke dalam beberapa sektor produksi, jumlah output masing-masing sektor merupakan total output seluruh perekonomian. Kekurangan metode atau pendekatan ini adalah kemungkinan output tersebut merupakan output sektor lain atau salah satu output merupakan input dari sektor lain. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penghitungan ganda (*double counting*) atau bahkan *multiple counting*.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pendapatan. Dalam pendekatan ini nilai output perekonomian dipandang sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Cara penghitungannya adalah dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh dari semua pelaku ekonomi dalam suatu negara pada periode waktu tertentu. Pendapatan tersebut berupa pendapatan dari sewa, bunga, upah, keuntungan, dan sebagainya (Waluyo dan Yulianti, 2016:19).

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), yang menjumlahkan seluruh pengeluaran sektor ekonomi antara lain sektor rumah tangga, sektor perusahaan (swasta), sektor pemerintah, dan sektor luar negeri pada suatu negara pada periode tertentu (Waluyo dan Yulianti, 2016:20).

### 3. PDB Nominal dan PDB riil

PDB Nominal atau PDB dengan harga yang berlaku adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut. PDB Nominal dihitung dengan mengalikan kuantitas dengan harga pasar setiap tahun yang berubah-ubah. PDB riil atau PDB dengan harga tetap adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.

### 4. Rumus Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB)

Mankiw merumuskan perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX$$

Sumber: Mankiw (2006:11)

keterangan:

Y: Produk Domestik Bruto (PDB)

C: konsumsi

I: investasi

G: belanja negara

NX: ekspor neto

Menurut Sukirno (2011:37-49) perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan pengeluaran, pendekatan pemasukan, dan pendekatan produk neto. Pendekatan pengeluaran adalah penghitungan pendapatan nasional dengan cara membedakan pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian ke dalam empat komponen yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto. Pendekatan pemasukan digunakan saat faktor-faktor produksi digunakan untuk mewujudkan barang dan jasa yang menghasilkan berbagai jenis pendapatan yang terdiri atas sewa, gaji dan upah, bunga, dan keuntungan. Sedangkan pendekatan produk neto menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh perusahaan-perusahaan diberbagai lapangan usaha dalam perekonomian. Ketiga cara pendekatan tersebut akan menghasilkan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) yang berbeda-beda.

#### 5. Manfaat dan Keterbatasan Produk Domestik Bruto (PDB)

Rahardja dan Manurung (2008:28-31) menjelaskan manfaat dan keterbatasan dari perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu:

“1) Analisa kemakmuran. Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) akan memberikan gambaran ringkas tentang tingkat kemakmuran suatu negara, dengan cara membaginya dengan jumlah penduduk (PDB per kapita). 2) Masalah kesejahteraan sosial. Jika PDB per kapita makin tinggi, maka daya beli masyarakat, kesempatan kerja serta masa depan perekonomian makin membaik, sehingga gizi, kesehatan, pendidikan, kebebasan memilih pekerjaan, dan masa depan kondisinya makin meningkat. 3) Masalah produktivitas. Sampai batas tertentu, angka PDB per kapita dapat mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara. Namun perlu juga mempertimbangkan beberapa hal yaitu jumlah dan komposisi penduduk, jumlah dan struktur kesempatan kerja, dan faktor-faktor non ekonomi. 4)

Kegiatan-kegiatan ekonomi tak tercatat. Statistik Produk Domestik Bruto (PDB) belum mencerminkan seluruh aktivitas perekonomian suatu negara. Di negara berkembang keterbatasan kemampuan pencatatan lebih disebabkan oleh kelemahan administratif dan struktur kegiatan ekonomi masih didominasi oleh kegiatan pertanian dan informal. Sedangkan di negara maju, kebanyakan kegiatan ekonomi yang tidak tercatat karena kegiatan tersebut ilegal atau melawan hukum.”

## 6. Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Rahardja dan Manurung (2008;136) merumuskan faktor-faktor yang menentukan tinggi-rendahnya pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

### a) Barang Modal

Stok barang modal harus ditambah, agar ekonomi bertumbuh. Penambahan stok barang modal dilakukan lewat investasi. Pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkan jika investasi neto lebih besar daripada nol. Sebab, jika investasi neto sama dengan nol, perekonomian hanya dapat memproduksi pada tingkat sebelumnya.

### b) Tenaga Kerja

Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Hal ini ditentukan oleh seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR) yang ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi.

c) Teknologi

Hampir dapat dipastikan bahwa penggunaan teknologi yang makin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat dari peningkatan output. Sayangnya, jumlah tenaga kerja yang dilibatkan dalam proses produksi akan semakin sedikit bila teknologi yang digunakan makin tinggi. Timbullah imbang korban (*trade-off*) antara efisiensi produktivitas dan kesempatan kerja. Untuk meningkatkan output secara efisien, pilihan yang rasional adalah teknologi padat modal.

d) Uang

Uang memegang peranan dan fungsi sentral dalam perekonomian modern. Uang bagi perekonomian diibaratkan darah dalam tubuh manusia. Tidak mengherankan makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar output yang dihasilkan. Tetapi dengan jumlah uang yang sama dapat dihasilkan output yang lebih besar jika penggunaannya efisien. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa uang akan sangat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, selama penggunaannya sangat efisien. Tingkat efisiensi penggunaan uang juga sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi sistem perbankan.

e) Manajemen

Manajemen adalah peralatan yang sangat dibutuhkan untuk mengelola perekonomian modern, terutama bagi perekonomian yang

sangat mengandalkan mekanisme pasar. Sistem manajemen yang baik terkadang jauh lebih berguna dibanding barang modal yang banyak, uang yang berlimpah, dan teknologi tinggi.

f) Kewirasahaan (*entrepreneurship*)

Sejarah perkembangan perekonomian yang telah maju, juga membuktikan betapa besarnya peranan para wirausahawan dalam memajukan perekonomian. Sejarah juga menunjukkan kemampuan inovasi tidak harus selalu dikaitkan dengan teknologi tinggi. Para pengusaha mempunyai perkiraan yang matang bahwa input yang dikombinasikannya akan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat atau yang akan dibutuhkan oleh masyarakat.

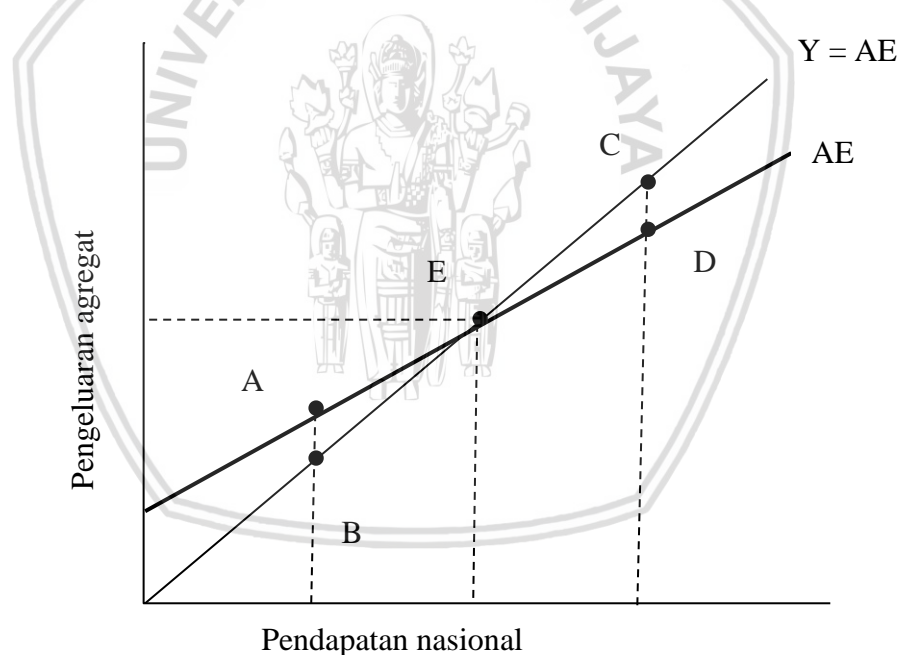
g) Informasi

Syarat agar pasar persaingan sempurna berfungsi sebagai alat alokasi sumber daya ekonomi yang efisien adalah adanya informasi yang sempurna dan seimbang (*perfect and simetric information*). Makin banyak, makin benar, dan makin seimbang arus informasi maka semakin cepat dan baik pengambilan keputusan oleh para pelaku ekonomi. Dengan sumber daya yang sama dapat dihasilkan output yang lebih banyak. Informasi amat menunjang pertumbuhan ekonomi.



## 7. Teori Keynes

Keynes menciptakan suatu pendekatan baru dalam analisis ekonomi, yaitu menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam perekonomian sebagai suatu keseluruhan dan bukan menganalisa bagian-bagian kecilnya (Sukirno, 2011:84). Dalam teori penentuan kegiatan perekonomian, Keynes menghubungkan tingkat produksi, yang juga menunjukkan pendapatan nasional, dengan tingkat pengeluaran agregat yang akan dilakukan pada setiap tingkat produksi. Pengeluaran agregat tersebut digambarkan oleh kurva AE berikut ini:



**Gambar 3 Keseimbangan Kegiatan Perekonomian**

Sumber: Sukirno (2011:89)

Gambar 3 menunjukkan keseimbangan kegiatan perekonomian nasional. Di sebelah kiri titik E, kurva AE berada di atas garis  $Y=AE$ . Keadaan tersebut menggambarkan bahwa pengeluaran agregat melebihi pendapatan nasional. Jika pendapatan nasional jumlahnya lebih kecil dari

pengeluaran agregat, maka kegiatan ekonomi negara akan mengalami ekspansi. Ekspansi akan menaikkan pendapatan nasional dan kesempatan kerja. Jika terjadi sebaliknya atau pendapatan nasional lebih besar dari pengeluaran agregat, maka perusahaan akan mengurangi kegiatannya dan kontraksi dalam kegiatan ekonomi akan berlaku. Pendapatan nasional akan menurun dan pengangguran bertambah. Keseimbangan dalam kegiatan perekonomian akan tercapai apabila pendapatan nasional sama dengan pengeluaran agregat (Sukirno, 2011:88).

#### **F. Hubungan Antar Variabel**

##### **1. Hubungan Antara Inflasi dengan Produk Domestik Bruto (PDB)**

Hasil penelitian Pratiwi (2015) dan Ratnasari (2016) menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) dalam penelitian tersebut digunakan sebagai indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2011:339) menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi tingkatannya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Keadaan seperti ini tentu akan mengguncang perekonomian sebuah negara, yang juga berdampak pada penerimaan negara. Maka dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara inflasi yang terjadi pada sebuah negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut.

## 2. Hubungan Antara Ekspor dengan Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2013) serta Saputra dan Kesumajaya (2016), ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia walaupun tahun yang diteliti berbeda. Penelitian Fajar menggunakan data tahun 2000 – 2012, sedangkan Saputra dan Kesumajaya meneliti periode tahun 1996 – 2013. Apabila ekspor meningkat, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia juga akan naik. Sebaliknya, apabila ekspor turun, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Jadi, antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia terdapat hubungan yang searah.

Bonokeling (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan ekspor berpengaruh positif terhadap perubahan Produk Domestik Bruto (PDB). Ekspor secara parsial tidak mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) secara signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang karena ada variabel lain yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB).

## 3. Hubungan Antara Tenaga Kerja dengan Produk Domestik Bruto (PDB)

Hasil penelitian Bonokeling (2016) adalah variabel tenaga kerja dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan dalam mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 1986 – 2015. Adanya hubungan positif antara tenaga kerja dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang

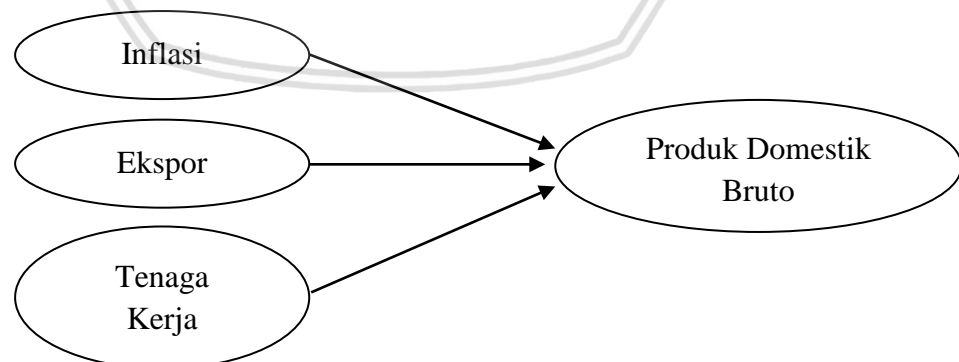
menunjukkan bahwa pengambilan kebijakan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dilakukan membawa dampak dalam jangka panjang. Artinya adalah apabila pemerintah terus meningkatkan jumlah tenaga kerja, maka dalam jangka panjang pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Selaras dengan Bonokeling, hasil penelitian Putri (2013), Sari (2015), dan Afandi (2016) menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan variabel tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dari hasil penelitian Afandi, variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan variabel yang lain dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## G. Model Konsep dan Hipotesis

### 1. Model Konsep

Model konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

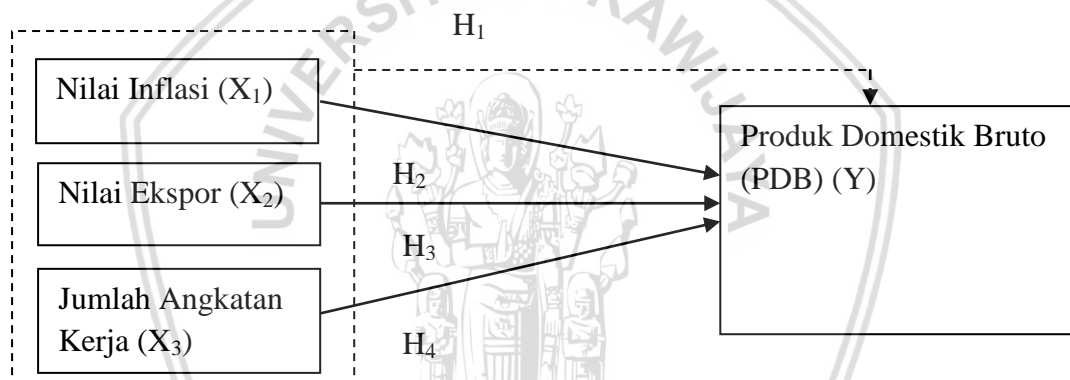


**Gambar 4 Model Konsep**

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

## 2. Model Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2013:96) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sementara menurut Dantes (2012:164) hipotesis adalah praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian. Dari pengertian hipotesis dari ahli di atas kesimpulannya, hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji melalui data atau fakta penelitian.



**Gambar 5 Model Hipotesis**

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

- > : Pengaruh simultan  
 —————> : Pengaruh parsial

Gambar 5 menunjukkan rancangan hipotesis penelitian, adapun rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

- $H_1$  : Terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Inflasi ( $X_1$ ), Ekspor ( $X_2$ ), dan Tenaga Kerja ( $X_4$ ) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Y)
- $H_2$ : Terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari Inflasi ( $X_1$ ) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Y)

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari Ekspor (X<sub>2</sub>) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Y)

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari Tenaga Kerja (X<sub>4</sub>) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Y)



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori riset (*explanatory research*) yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis data panel. Paradigma kuantitatif atau penelitian kuantitatif menurut Priadana dan Muis (2009:3) adalah penelitian yang menekankan pada pengujian dalam teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Data yang digunakan adalah gabungan antara data *time series* dan *cross-section* atau disebut data panel. Data panel menurut Ekananda (2016:1) adalah sebuah set data yang berisi data sampel individu (rumah tangga, perusahaan, kabupaten/kota, dll) pada periode waktu tertentu. Pada data jenis ini kita mengumpulkan beberapa observasi menurut individu yang dikumpulkan selama beberapa waktu tertentu di dalam sampel. Dengan kata lain, data panel merupakan gabungan antaradata lintas-waktu (*time series data*) dan data lintas-individu (*cross-section data*). Data panel disebut juga *pooled data*. Unit individu yang sama dalam data panel (misalnya perusahaan atau negara) disurvei dari waktu ke waktu, atau secara singkat dijelaskan bahwa data panel memiliki dimensi ruang dan waktu (Gujarati & Porter, 2012:235).



## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari *World Bank* (Bank Dunia) yang diakses melalui *website* [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org). Pemilihan *website* tersebut sebagai lokasi penelitian karena menyediakan data lengkap dan akurat yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu juga dikarekan *website* tersebut merupakan *website* resmi dari badan yang bersangkutan.

## C. Konsep, Variabel, dan Definisi Operasional

### 1. Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Variabel Bebas atau Independen

Variabel bebas atau independen penelitian ini adalah Inflasi ( $X_1$ ), Ekspor ( $X_2$ ), dan Tenaga Kerja ( $X_3$ ) dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand

#### b. Variabel Terikat atau Dependen

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand

### 2. Definisi Operasional Variabel

Trenggonowati (2009:72) mendeskripsikan operasional variabel sebagai, "suatu definisi yang dinyatakan dalam kriteria secara khusus".

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

#### a. Variabel Dependen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1) Inflasi ( $X_1$ )

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi dalam penelitian ini menggunakan data tingkat inflasi tahunan mulai 2007 hingga 2016.

2) Ekspor ( $X_2$ )

Ekspor merupakan pengiriman barang dan jasa ke luar negeri. Dalam penelitian ini digunakan nilai ekspor setiap tahun mulai 2007 hingga 2016.

3) Tenaga Kerja ( $X_3$ )

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga. Dalam penelitian ini digunakan jumlah total angkatan kerja setiap tahun mulai 2007 hingga 2016.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) ( $Y$ ). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun termasuk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan. Data yang

digunakan adalah nilai Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun dari tahun 2007 hingga 2016.

**Tabel 4 Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Indikator</b>	<b>Definisi Operasional Variabel</b>	<b>Skala</b>
Inflasi ( $X_1$ )	<i>World Bank</i> (Bank Dunia)	Nilai inflasi Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand	Besaran tingkat inflasi di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand tahun 2007 – 2016 dalam persentase. Data dihitung tiap tahun.	Rasio
Ekspor ( $X_2$ )	<i>World Bank</i> (Bank Dunia)	Nilai ekspor barang dan jasa Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand	Total nilai ekspor barang Indonesia, Singapura, dan Thailand dalam Dolar Amerika Serikat tahun 2007 hingga 2016. Data merupakan data tahunan.	Nominal
Tenaga Kerja ( $X_3$ )	<i>World Bank</i> (Bank Dunia)	Angkatan kerja di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand	Jumlah total angkatan kerja Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand tahun 2007 hingga 2016. Data merupakan data tahunan.	Nominal
Produk Domestik Bruto (PDB) ( $Y$ )	<i>World Bank</i> (Bank Dunia)	Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand	Jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand tahun 2009 – 2016 dalam Dolar Amerika Serikat. Data dihitung setiap tahun.	Nominal

Sumber: Hasil olahan peneliti (2017)

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Priadana dan Muis (2009:103), populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu.

Menurut Sarjono dan Julianita (2005:90) populasi adalah seluruh

karakteristik yang menjadi obyek penelitian dan karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah inflasi, ekspor, tenaga kerja, dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand dari tahun 2006 hingga 2017. Jumlah keseluruhan populasi adalah 40, didapat dari sepuluh tahun penelitian dikalikan empat negara yang diteliti.

## 2. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2015:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Jika populasi terlalu besar, maka peneliti dapat mengambil beberapa data dari populasi sebagai sampel penelitian. Sampel yang ditentukan harus dapat representatif atau mewakili populasi.

Perhitungan sampel didapat dari data tahunan selama periode 2007 hingga 2016 dari empat negara, sehingga didapatkan data sebanyak 40 buah. Sampel jenis ini disebut dengan teknik sampel jenuh. Menurut Nasution (2012:100) sampling dikatakan jenuh (tuntas) bila seluruh populasi dijadikan sampel.

Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand dipilih sebagai sampel karena merupakan negara di ASEAN dengan pertumbuhan ekonomi yang baik dan memiliki seluruh data yang lengkap dibandingkan dengan negara ASEAN yang lain. Tahun tersebut dipilih karena ketersediaan data dan merupakan tahun paling dekat dengan tahun penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dikumpulkan dari studi literatur, dokumentasi, dan laporan-laporan yang terkait dengan obyek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *website World Bank* (Bank Dunia), yaitu tingkat inflasi, besaran ekspor, jumlah angkatan kerja, dan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian menjadi suatu hal yang utama karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data sekunder dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menelusuri catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012:422). Data yang dikumpulkan berbentuk data tertulis dari berbagai dokumen yang sudah ada yang diperoleh dari literatur pendukung terkait permasalahan dan obyek penelitian.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Sanusi (2011:115) menjelaskan statistik deskriptif sebagai statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Penyajian data statistik deskriptif menggunakan tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean, presentase, dan standar deviasi.

## 2. Metode Analisis Data Panel

### a) *Common Effect Model (CEM)*

*Common Effect Model* dijelaskan oleh Ekananda (2016:82 – 83) sebagai berikut, persamaan ini digunakan saat peneliti mengasumsikan tidak adanya heterogenitas dan mengasumsikan adanya dampak yang sama yang berlaku untuk semua individu. Model *common* adalah model yang paling terkendala (*restrict*) dibandingkan dengan struktur model lain sehingga persamaan *common* sebagai  $H_0$  jika diuji dengan model lain. Estimator yang digunakan untuk persamaan ini terdiri dari 2 model, yaitu (1) *Ordinary Least Square (OLS)* jika menggunakan persamaan tunggal berganda, dengan struktur data *pooled (stacked)*; (2) *FGLS* jika menggunakan persamaan sistem berganda, dengan struktur data *unstacked*.

### b) *Fixed Effect Model (FEM)*

*Fixed Effect Model (FEM)* mengasumsikan faktor penyebab heterogenitas di setiap individu tetap sepanjang waktu observasi. Untuk memilah heterogenitas antar individu digunakan konsep variabel *dummy*. Penggunaan *dummy* membuat estimator model ini dikenal

dengan *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) (Ekananda, 2016:99 – 100).

c) *Random Effect Model* (EM)

Pengujian *Random Effect Model* (REM) untuk melihat apakah dalam matriks residu yang digunakan pada estimasi LSDV mengandung unsur randomitas estimator RE (Ekananda, 2016:132). Model ini disebut juga *Error Component Model* (ECM). Dengan penggunaan *Error Component Model*, gangguan (*error terms*) diasumsikan bersifat acak untuk seluruh populasi.

### 3. Pemilihan Model Estimasi

Penggunaan regresi data panel membutuhkan uji model terlebih dahulu. Uji model ini akan menentukan salah satu dari tiga model yang sesuai yang akan digunakan, yaitu *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*. Untuk menentukan model yang akan digunakan dalam estimasi, maka dilakukan *Chow Test* dan *Hausman Test*.

a) *Chow Test*

*Chow Test* digunakan untuk menentukan apakah *common effect* ataukah *fixed effect* yang digunakan dalam estimasi. Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

$H_0$  : menggunakan *Common Effect Model*

$H_1$  : menggunakan *Fixed Effect Model*

Kaidah pengambilan keputusan dari pengujian tersebut adalah dengan menggunakan nilai signifikan dimana jika nilai signifikansi (*P-value*)



lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 5% maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (*P-value*) lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 5% maka  $H_0$  diterima.

b) *Hausman Test*

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel. Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

$H_0$  : menggunakan *Random Effect Model*

$H_1$  : menggunakan *Fixed Effect Model*

Kaidah pengambilan keputusan dari pengujian tersebut adalah dengan menggunakan nilai signifikan dimana jika nilai signifikansi (*P-value*) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 5% maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (*P-value*) lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 5% maka  $H_0$  diterima.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas oleh Ghozali (2013:160) adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan tes Jarque-Bera. Pengambilan keputusan untuk uji normalitas dengan tes Jarque-Bera dapat dilihat dari nilai *Probability*-nya. Data normal jika nilai *probability* lebih besar dari

signifikansi 0,05. Sedangkan data dinyatakan tidak normal jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Priadana & Muis, 2009:193). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebasnya. Pendeteksian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai matriks korelasi. Data terbebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai antar variabel tidak lebih dari 0,9.

c) Uji Heterokedastisitas

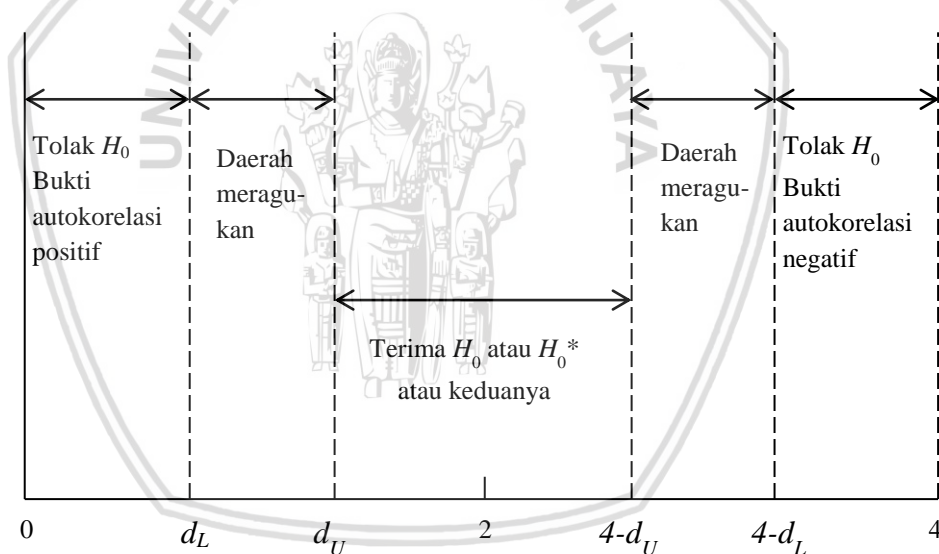
Heterokedasitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Pridana & Muis, 2009:193). Heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan, jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas (Wijaya, 2009:124). Jadi, regresi yang baik harusnya tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Menurut Hanke & Reitsch (1998:360) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (dalam Priadana & Muis, 2009:192). Autokorelasi dalam regresi

linier dapat menghalangi model, yang akan menyebabkan kesimpulan bias. Sanusi (2011:136) menggunakan pengujian *Durbin-Watson* ( $d$ ). Hasil perhitungan *Durbin-Watson* ( $d$ ) dibandingkan dengan nilai  $d_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Tabel  $d$  memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas ( $d_U$ ) dan nilai batas bawah ( $d_L$ ) untuk berbagai nilai  $n$  dan  $k$ . Hasil perhitungannya dapat dibaca sebagai berikut:

“Jika  $d < d_L$ ; maka terjadi autokorelasi positif  
 $d > 4 - d_L$ ; maka terjadi autokorelasi negatif  
 $d_U < d < 4 - d_U$ ; maka tidak terjadi autokorelasi  
 $d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ ; maka pengujian tidak meyakinkan.”



**Gambar 6** Statistik  $d$  *Durbin-Watson*

Sumber: Gujarati (2007:122)

Keterangan:

- $H_0$  : tidak ada autokorelasi positif
- $H_0^*$  : tidak ada autokorelasi negatif



## 5. Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi panel. Dalam model data panel, persamaan model terdiri dari *time series* dan *cross section*. Model dengan data *cross section* adalah sebagai berikut:

$$Y_i = a + b_1X_i + e_i; \quad i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data *cross section*. Sedangkan model dengan data *time series* adalah sebagai berikut:

$$Y_t = a + b_1X_t + e_t; \quad t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T adalah banyaknya data *time series*. Data panel merupakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*, maka model data panel dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{it} + e_{it}; \quad i = 1, 2, \dots, N; \quad t = 1, 2, \dots, T$$

dimana:

- Y = variabel dependen
- a = konstanta
- b = koefisien regresi
- X = variabel independen
- e = kesalahan
- N = banyaknya observasi
- T = banyaknya waktu

berdasarkan rumus tersebut maka dalam penelitian ini model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e$$

Keterangan:

- Y = Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand
- a = konstanta
- b = koefisien regresi

$X_1$  = tingkat inflasi

$X_2$  = nilai ekspor

$X_3$  = tenaga kerja

$e$  = kesalahan

## 6. Uji Hipotesis

### a) Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Menurut Sanusi (2011:136), koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (lebih dari satu variabel) secara bersama-sama. Persamaan regresi linier berganda semakin baik apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar (mendekati 1) dan cenderung meningkat nilainya sejalan dengan peningkatan jumlah variabel bebas.

Kelemahan  $R^2$  adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka  $R^2$  pasti akan meningkat walaupun belum tentu variabel yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, digunakan nilai *adjusted*  $R^2$  karena nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan ke dalam model.

### b) Uji F

Uji F menurut Ghazali (2013:96), uji simultan (uji F) menguji *joint hipotesis* bahwa  $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  secara simultan (bersama-sama) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Kriteria pengambilan keputusan uji F masih menurut Ghozali adalah dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila F hitung lebih besar daripada F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ .

c) Uji t

Uji parsial atau statistik t menurut Ghozali (2013:97) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan uji t oleh Ghozali adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t tabel maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel independen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Indonesia

###### a) Gambaran Umum Indonesia

Republik Indonesia (RI) yang umumnya disebut Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau, nama alternatif yang dipakai adalah Nusantara. Memiliki populasi hampir 270.054.853 jiwa pada tahun 2018, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 230 juta jiwa. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan presiden yang dipilih secara langsung. Ibu kota negara Indonesia adalah Jakarta.

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Berdasarkan rumpun bangsa (ras), Indonesia terdiri atas bangsa asli pribumi yakni Mongoloid Selatan/Austronesia dan Melanesia dimana bangsa Austronesia yang terbesar jumlahnya dan lebih banyak mendiami Indonesia bagian barat. Semboyan nasional Indonesia

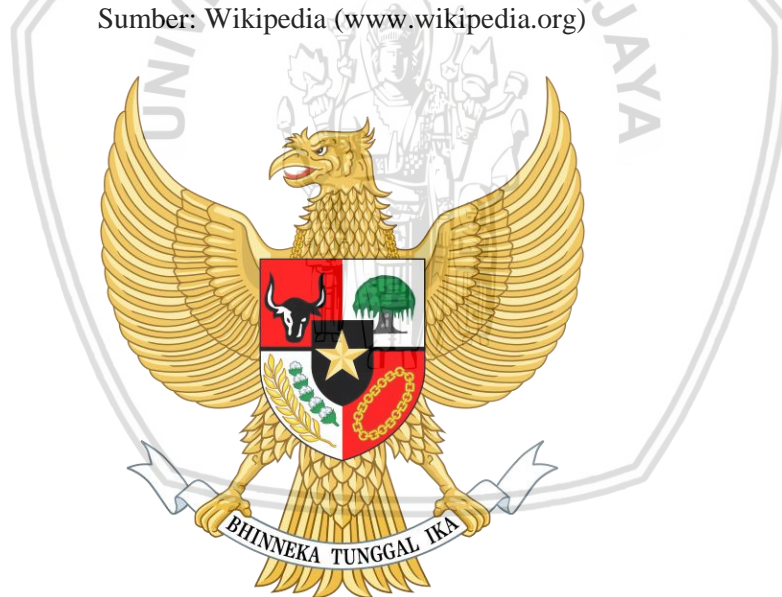


adalah “*Bhineka Tunggal Ika*” (berbeda-beda namun tetap satu), berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki populasi padat dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.



**Gambar 7 Bendera Indonesia**

Sumber: Wikipedia ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))



**Gambar 8 Lambang Negara Indonesia**

Sumber: Wikipedia ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

b) Ekonomi Indonesia

Indonesia mempunyai sumber daya alam yang besar termasuk minyak mentah, gas alam, timah, tembaga, dan emas. Hasil pertanian yang utama termasuk beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet. Rekan perdagangan terbesar Indonesia adalah Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara jirannya yaitu Malaysia, Singapura, dan Australia.

Meski kaya akan sumber daya alam dan manusia, Indonesia masih menghadapi masalah besar dalam bidang kemiskinan yang sebagian besar disebabkan oleh korupsi yang merajalela dalam pemerintahan. Lembaga *Transparency International* menempatkan Indonesia sebagai peringkat ke-143 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi yang dikeluarkan pada tahun 2007.

Inflasi diumpamakan seperti penyakit kronis dan berakar di sejarah Indonesia. Tingkat inflasi di Malaysia dan Thailand senantiasa lebih rendah. Inflasi di Indonesia sangat tinggi pada zaman Presiden Soekarno karena kebijakan fiskal dan moneter sama sekali tidak bijaksana. Di zaman Presiden Soeharto, pemerintah berusaha menekan inflasi, akan tetapi tidak bisa di bawah 10% setahun rata-rata. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia masih mempunyai misi ganda, antara lain sebagai *agent of development*, yang bisa mengucurkan kredit likuiditas tanpa batas. Baru pada zaman reformasi, fungsi Bank Indonesia mengutamakan penjagaan nilai rupiah. Tetapi karena

sejarah dan karena *inflationary expectations* masyarakat maka inflasi inti masih lebih besar dari 5% setahun.

Inflasi harga konsumen Indonesia naik menjadi 3,40% (*year-on-year*) pada Maret 2018 dari 3,18% di bulan sebelumnya, dan mengalahkan ekspektasi pasar 3,32%. Inflasi inti tahunan naik menjadi 2,67% pada Maret dari 2,58% pada Februari. Dalam skala bulanan, harga konsumen naik 0,20%, sedikit lebih cepat dari kenaikan 0,17% pada Februari. Tingkat Inflasi di Indonesia rata-rata 10,25% dari tahun 1997 hingga 2018, mencapai tertinggi sepanjang masa dari 82,40% pada September 1998 dan rekor terendah -1,17% pada Maret 2000.

Ekspor dari Indonesia naik 6,14% (*year-on-year*) menjadi 15,58 miliar Dolar Amerika Serikat pada Maret 2018, mengalahkan konsensus pasar yang naik 1,7% dan setelah naik 12,04% pada bulan sebelumnya. Penjualan dari produk non-migas naik 8,16% menjadi 14,24 miliar Dolar Amerika Serikat dan dari penjualan produk migas menurun 11,46% menjadi 1,34 miliar Dolar Amerika Serikat. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, pengiriman keluar negeri mengalami kenaikan 10,24%. Rata-rata ekspor di Indonesia adalah 4.231,78 juta Dolar Amerika Serikat dari tahun 1960 hingga 2018, pencapaian tertinggi sepanjang masa pada Agustus 2011 sebesar 18.647,83 juta Dolar Amerika Serikat dan terendah pada Januari 1961 sebesar 30 juta Dolar Amerika Serikat.

Jumlah pekerja di Indonesia meningkat ke 124.538.849 orang di 2017 dari 120.647.697 orang di tahun 2016. Rata-rata pekerja di Indonesia adalah 90.874.882,32 dari tahun 1980 hingga 2017, mencapai tertinggi sepanjang masa pada 2017 yakni sebanyak 124.538.849 orang dan rekor terendah di tahun 1980 sebanyak 51.192.000 orang.

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia senilai 932,26 miliar Dolar Amerika Serikat pada 2016. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia merepresentasikan 1,50% dari keseluruhan ekonomi dunia. Rata-rata Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah 242,08 miliar Dolar Amerika Serikat dari tahun 1967 hingga 2016. Mencapai yang tertinggi sepanjang masa pada 2016 sebesar 932,26 miliar Dolar Amerika Serikat dan rekor terendah pada tahun 1967 sebesar 5,98 miliar Dolar Amerika Serikat.

## **2. Malaysia**

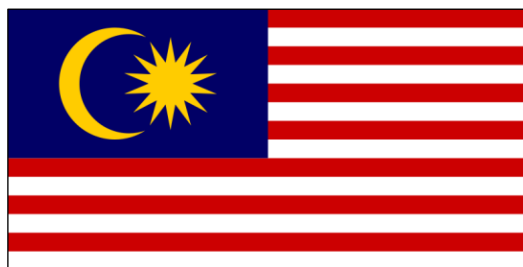
### **a) Gambaran Umum Malaysia**

Malaysia adalah sebuah negara federal yang terdiri dari tiga belas negeri (negara bagian) dan tiga wilayah federal di Asia Tenggara dengan luas wilayah 329.847 km persegi. Ibukotanya adalah Kuala Lumpur sedangkan Putrajaya menjadi pusat pemerintahan federal. Jumlah penduduk negara ini melebihi 27 juta jiwa. Negara ini dipisahkan kedalam dua kawasan (Malaysia Barat dan Malaysia Timur) oleh Kepulauan Natuna, wilayah Indonesia di Laut Tiongkok

Selatan. Malaysia berbatasan dengan Thailand, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Filipina. Negara ini terletak di dekat garis khatulistiwa dan beriklim tropis. Kepala negara Malaysia adalah seorang raja atau sultan yang dipilih secara bergilir setiap lima tahun sekali. Hanya negeri-negeri (negara bagian) yang diperintah oleh raja atau sultan saja yang boleh mengirimkan wakilnya untuk menjadi Raja Malaysia. Raja Malaysia biasanya memakai gelar Sri Paduka Baginda Yang di-Pertuan Agong dan pemerintahannya dikepalai oleh seorang Perdana Menteri. Model pemerintahan Malaysia mirip dengan sistem parlementer Westminster.

Bangsa Melayu menjadi bagian terbesar dari populasi Malaysia. Terdapat pula ras Cina-Malaysia dan India-Malaysia yang cukup besar. Bahasa Melayu dan Islam masing-masing menjadi bahasa dan agama resmi negara.

Malaysia adalah anggota perintis ASEAN dan turut serta di berbagai organisasi internasional, seperti PBB. Sebagai bekas jajahan Inggris, Malaysia juga menjadi anggota negara-negara Persemakmuran. Malaysia juga menjadi anggota D-8 (*Developing 8*), yakni sebuah kesepakatan untuk kerja sama pembangunan. Delapan negara anggotanya adalah Bangladesh, Indonesia, Iran, Malaysia, Mesir, Nigeria, Pakistan, dan Turki.



**Gambar 9 Bendera Malaysia**

Sumber: Wikipedia ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))



**Gambar 10 Lambang Negara Malaysia**

Sumber: Wikipedia ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

b) Ekonomi Malaysia

Harga konsumen di Malaysia meningkat 1,4% tahun ke tahun (*year-on-year*) di Februari 2018, setelah naik 2,7% di bulan sebelumnya sementara pasar memperkirakan kenaikan 1,9%. Itu adalah tingkat inflasi terendah sejak Oktober 2016, terutama karena perlambatan biaya makanan dan minuman non-alkohol serta perumahan sementara harga transportasi turun tajam. Inflasi inti tahunan turun menjadi 1,8% dari tahun sebelumnya 2,2% pada Januari. Itu adalah angka terendah yang tercatat. Pada basis bulanan, harga konsumen datar, menyusul kenaikan 0,3% dalam sebulan sebelumnya.



Ekspor dari Malaysia secara mengejutkan turun 2% (*year-on-year*) menjadi 70,3 miliar Ringgit Malaysia pada Februari 2018, setelah lonjakan 17,9% pada bulan sebelumnya dan perkiraan pasar yang hilang dari pertumbuhan 8,3%. Itu adalah penyusutan pengiriman keluar negeri pertama sejak Oktober 2016. Ekspor di Malaysia rata-rata 23.078,10 juta Ringgit Malaysia dari tahun 1970 hingga 2018, mencapai tertinggi sepanjang masa 83.500 juta Ringgit Malaysia pada bulan November 2017 dan rekor terendah 328,10 juta Ringgit Malaysia pada Februari 1970.

Jumlah tenaga kerja di Malaysia meningkat menjadi 14.721.500 orang pada Februari 2018 dari 14.670.500 orang pada bulan sebelumnya. Rata-rata jumlah tenaga kerja di Malaysia adalah 12.306.270 orang dari 1985 hingga 2018, mencapai yang tertinggi sepanjang masa pada Februari 2018 dan rekor terendah pada Desember 1985 sebanyak 5.624.600 orang.

Besaran Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia adalah 296,54 miliar Dolar Amerika Serikat pada 2016. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia merepresentasikan 0,48% dari keseluruhan ekonomi dunia. Rata-rata Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia adalah 83,26 miliar Dolar Amerika Serikat dari 1960 hingga 2016, mencapai yang tertinggi sepanjang masa pada 2014 sebesar 338,06 miliar Dolar Amerika Serikat dan terendah pada 1961 yaitu sebesar 1,90 miliar Dolar Amerika Serikat.



### 3. Singapura

#### a) Gambaran Umum Singapura

Singapura (nama resmi: Republik Singapura) adalah sebuah negara pulau di lepas ujung selatan Semenanjung Malaya, 137 kilometer di utara garis khatulistiwa di Asia Tenggara. Negara ini terpisah dari Malaysia oleh Selat Johor di utara dan dari Kepulauan Riau oleh Selat Singapura di selatan. Singapura adalah pusat keuangan terbesar ketiga di dunia dan sebuah kota kosmopolitan dunia yang memainkan peran penting dalam perdagangan dan keuangan internasional. Pelabuhan Singapura adalah satu dari lima pelabuhan tersibuk di dunia.

Singapura memiliki sejarah [imigrasi](#) yang panjang. Penduduknya yang beragam berjumlah 5 juta jiwa, terdiri dari [Cina](#), [Melayu](#), [India](#), berbagai keturunan [Asia](#), dan [Kaukasoid](#). Sebesar 42% penduduk Singapura adalah orang asing yang bekerja dan menuntut ilmu di sana. Pekerja asing membentuk 50% dari sektor jasa. Negara ini adalah yang terpadat kedua di dunia setelah [Monako](#). [A.T. Kearney](#) menyebut Singapura sebagai negara terglobalisasi di dunia dalam Indeks Globalisasi tahun 2006.

Sebelum merdeka tahun 1965, Singapura adalah pelabuhan dagang yang beragam dengan Produk Domestik Bruto ([PDB](#)) [per kapita](#) 511 dolar, tertinggi ketiga di Asia Timur pada saat itu. Setelah merdeka, investasi asing langsung dan usaha pemerintah untuk

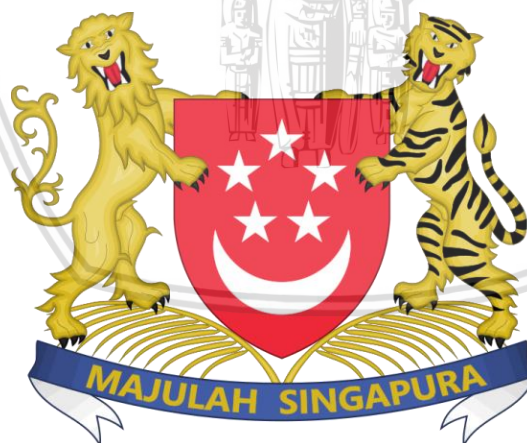
industrialisasi berdasarkan rencana bekas Deputy Perdana Menteri Dr. Goh Keng Swee membentuk ekonomi Singapura saat ini.

*Economist Intelligence Unit* dalam "[Indeks Kualitas Hidup](#)" menempatkan Singapura pada peringkat satu kualitas hidup terbaik di Asia dan kesebelas di dunia. Singapura memiliki cadangan devisa terbesar kesembilan di dunia. Negara ini juga memiliki [angkatan bersenjata](#) yang maju.



**Gambar 11 Bendera Singapura**

Sumber: Wikipedia ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))



**Gambar 12 Lambang Negara Singapura**

Sumber: Wikipedia ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

b) Ekonomi Singapura

Singapura memiliki ekonomi pasar yang sangat maju, yang secara historis berputar di sekitar perdagangan entrepôt (pelabuhan perlintasan kapal). Bersama Hong Kong, Korea Selatan, dan Taiwan, Singapura adalah salah satu dari Empat Macan Asia. Ekonominya sangat bergantung pada ekspor dan pengolahan barang impor, khususnya di bidang manufaktur yang mewakili 26% Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura pada tahun 2005 dan meliputi sektor elektronik, pengolahan minyak bumi, bahan kimia, teknik mekanik, dan ilmu biomedis. Singapura memiliki salah satu pelabuhan tersibuk di dunia dan merupakan pusat pertukaran mata uang asing terbesar keempat di dunia setelah London, New York, dan Tokyo.

Ekonomi Singapura termasuk diantara sepuluh negara paling terbuka, kompetitif, dan inovatif di dunia. Dianggap sebagai negara paling ramah bisnis di dunia, ratusan ribu ekspatriat asing bekerja di Singapura di berbagai perusahaan multinasional. Terdapat juga ratusan ribu pekerja manual asing.

Sebagai akibat dari resesi global dan kemerosotan pada sektor teknologi, Produk Domestik Bruto (PDB) negara ini berkurang hingga 2,2% pada 2001. *Economic Review Committee (ERC)* didirikan bulan Desember 2001 dan menyarankan beberapa perubahan kebijakan dengan tujuan merevitalisasi perusahaan. Sejak itu, Singapura pulih dari resesi, terutama karena banyaknya perbaikan dalam ekonomi

dunia; ekonomi negara ini tumbuh 8,3% pada 2004 dan 6,4% pada 2005 dan 7,9% pada 2006.

Harga-harga konsumen di Singapura naik 0,5% tahun ke tahun (*year-on-year*) di bulan Februari 2018, dibandingkan dengan pembacaan datar di bulan sebelumnya sementara pasar memperkirakan kenaikan 0,45%. Ini adalah tingkat inflasi tertinggi sejak November 2017, terutama karena kenaikan biaya makanan yang lebih cepat selama festival Tahun Baru Imlek. Harga konsumen inti yang mengecualikan biaya akomodasi dan transportasi jalan pribadi, meningkat sebesar 1,7%, menyusul kenaikan 1,4% pada bulan Januari dan sedikit di atas ekspektasi kenaikan 1,6%. Ini merupakan level tertinggi sejak April 2017. Pada basis bulan ke bulan, harga konsumen naik 0,5% pada Februari, berbalik tajam dari penurunan 0,2% dalam sebulan sebelumnya. Tingkat inflasi di Singapura rata-rata 2,62% dari 1962 hingga 2018, mencapai tertinggi sepanjang waktu 34% pada Maret 1974 dan rekor terendah -3,10% pada September 1976.

Ekspor di Singapura meningkat menjadi 45.097,96 juta Dolar Singapura pada Februari 2018 dari sebelumnya 42.912,35 juta Dolar Singapura pada Januari 2018. Rata-rata ekspor Singapura adalah 15.025,75 juta Dolar Singapura dari tahun 1964 hingga 2018, mencapai tertinggi pada Januari 2012 sebesar 46.077,72 juta Dolar Singapura dan rekor terendah pada Juli 1964 sebesar 197,68 juta Dolar Singapura.

Jumlah tenaga kerja di Singapura menurun menjadi 3.669.500 orang pada 2017 dari 3.672.600 orang pada 2016. Rata-rata pekerja Singapura adalah 2.655.050 orang dari tahun 1994 hingga 2017, pencapaian tertinggi adalah 3.672.600 orang pada 2016 dan rekor terendah adalah 1.714.200 orang pada 1994.

Besaran Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura adalah 296,98 miliar Dolar Amerika Serikat pada 2016. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura merepresentasikan 0,48% dari keseluruhan ekonomi dunia. Rata-rata Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura adalah 75,69 miliar Dolar Amerika Serikat dari tahun 1960 hingga 2016, mencapai yang tertinggi pada 2014 sebesar 308,14 miliar Dolar Amerika Serikat dan terendah pada tahun 1960 yaitu senilai 0,70 miliar Dolar Amerika Serikat.

#### 4. Thailand

##### a) Gambaran Umum Thailand

Kerajaan Thai (nama resmi bahasa Thai: *ราชอาณาจักรไทย* *Ratcha Anachak Thai*; atau *Prathēt Thai*), yang lebih sering disebut Thailand dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa aslinya Mueang Thai (dibaca “meng-thai”, sama dengan versi Inggrisnya, berarti “Negeri Thai”). Thailand adalah sebuah negara di Asia Tenggara yang berbatasan dengan Laos dan Kamboja di timur, Malaysia dan Teluk Siam di selatan, dan Myanmar dan Laut Andaman di barat. Kerajaan Thai dahulu dikenal sebagai Siam sampai tanggal 11 Mei

1949. Kata “Thai” (ไทย) berarti “kebebasan” dalam bahasa Thai, namun juga dapat merujuk kepada suku Thai, sehingga menyebabkan nama Siam masih digunakan dikalangan warga negara Thai terutama kaum minoritas Tionghoa dan Amerika.



**Gambar 13 Bendera Thailand**

Sumber: Wikipedia ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))



**Gambar 14 Lambang Negara Thailand**

Sumber: Wikipedia ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org))

#### b) Ekonomi Thailand

Setelah menikmati rata-rata pertumbuhan tertinggi di dunia dari tahun 1985 hingga 1995 dengan rata-rata pertumbuhan 9% per tahun, tekanan spekulatif yang meningkat terhadap mata uang Baht,



pada tahun 1997 menyebabkan terjadinya krisis yang membuka kelemahan sektor keuangan dan memaksa pemerintah untuk mengambangkan mata uang Baht. Setelah sekian lama dipatok pada nilai 25 Baht untuk satu dolar Amerika Serikat, Baht mencapai titik terendahnya pada kisaran 56 Baht pada Januari 1998 dan ekonominya melemah sebesar 10,2% pada tahun yang sama. Krisis ini kemudia meluas ke krisis finansial Asia.

Kerajaan Thai memasuki babak pemulihan pada tahun 1999. Ekonominya menguat 4,2% dan tumbuh 4,4% pada tahun 2000, kebanyakan merupakan hasil dari ekspor yang kuat, yang meningkat sekitar 20% pada tahun 2000. Pertumbuhan sempat diperlambat ekonomi dunia yang melunak pada tahun 2001, namun kembali menguat pada tahun-tahun berikutnya berkat pertumbuhan yang kuat di Tiongkok dan beberapa program stimulan dalam negeri serta Kebijakan Dua Jalur yang ditempuh pemerintah Thaksin Shinawatra. Pertumbuhan pada tahun 2003 diperkirakan mencapai 6,3%, 8% pada 2004, dan 10% pada tahun 2005.

Sektor pariwisata menyumbang banyak kepada ekonomi Kerajaan Thai dan industri ini memperoleh keuntungan tambahan dari melemahnya Baht dan stabilitas Kerajaan Thai. Kedatangan wisatawan pada tahun 2002 (10,9 juta jiwa) mencerminkan kenaikan sebesar 7,3% dari tahun sebelumnya (10,1 juta jiwa).



Tingkat inflasi tahunan Thailand naik ke tertinggi empat bulan 0,79% pada Maret 2018 dari 0,42% di bulan sebelumnya, tetapi di bawah ekspektasi pasar 0,9%. Harga konsumen inti, yang mengecualikan makanan mentah dan energi meningkat 0,63% dari tahun sebelumnya, laju yang sama seperti pada bulan sebelumnya dan sejalan dengan konsensus pasar. Dalam skala bulanan, harga konsumen turun tipis 0,09% dibandingkan dengan penurunan 0,23% pada Februari. Tingkat inflasi di Thailand rata-rata 4,18% dari 1977 hingga 2018, mencapai tertinggi sepanjang waktu 24,56% pada Juni 1980 dan rekor terendah -4,38% pada Juli 2009.

Ekspor dari Thailand meningkat 10,3% dari tahun sebelumnya menjadi 20,37 miliar dolar Amerika Serikat pada Februari 2018, melambat dari kenaikan 17,6% pada Januari tetapi mengalahkan estimasi pasar kenaikan 9,2%. Untuk 2018, pemerintah mengharapkan penjualan meningkat antara 5% – 7%. Pada tahun 2017, pengiriman *outbound* tumbuh 9,9% menjadi 236,7 miliar dolar Amerika Serikat dari 215,4 miliar dolar Amerika Serikat pada 2016. Ekspor di Thailand rata-rata 1.0243,67 juta dolar Amerika Serikat dari tahun 1991 hingga 2018, mencapai tertinggi sepanjang masa 21.812,34 miliar dolar Amerika Serikat pada September 2017 dan rekor terendah 1.997 juta dolar Amerika Serikat pada bulan Februari 1991.

Jumlah orang yang dipekerjakan di Thailand meningkat menjadi 37.601,40 ribu orang pada bulan Februari 2018 dari 37.073,40 ribu orang pada bulan Januari 2018. Karyawan yang bekerja di Thailand rata-rata 36.539,32 ribu orang dari tahun 2001 hingga 2018, mencapai tertinggi sepanjang masa 39.973,11 ribu orang pada bulan November 2012 dan catatan rendah 30.376,71 ribu orang pada Januari 2001.

Produk Domestik Bruto (PDB) di Thailand bernilai 406,84 miliar dolar Amerika Serikat pada tahun 2016. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Thailand mewakili 0,66 persen dari ekonomi dunia. Produk Domestik Bruto (PDB) di Thailand rata-rata 116,78 miliar dolar Amerika Serikat dari tahun 1960 hingga 2016, mencapai tertinggi sepanjang masa 420,53 miliar Dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 dan rekor terendah 2,76 miliar Dolar Amerika Serikat pada tahun 1960.

##### 5. *World Bank* (Bank Dunia)



**Gambar 15** Logo *World Bank*

Sumber: *World Bank* ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org))

*World Bank* (Bank Dunia) adalah sumber penting keuangan dan bantuan teknis bagi negara-negara berkembang di seluruh dunia. *World Bank* bukan bank dalam arti biasa tetapi kemitraan yang unik untuk mengurangi kemiskinan dan mendukung pembangunan. Kelompok Bank

Dunia terdiri dari lima lembaga yang dikelola oleh negara-negara anggotanya. Didirikan pada tahun 1944, Kelompok Bank Dunia berkantor pusat di Washington, D.C. *World Bank* memiliki lebih dari 10.000 karyawan di lebih dari 120 kantor di seluruh dunia.

*World Bank* menyediakan pinjaman berbunga rendah, kredit bunga rendah hingga nol, dan hibah ke negara-negara berkembang. Ini mendukung beragam investasi seperti di bidang pendidikan, kesehatan, administrasi publik, infrastruktur, pengembangan sektor keuangan dan swasta, pertanian, serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Beberapa proyek *World Bank* didanai bersama dengan pemerintah, lembaga multilateral lainnya, bank komersial, lembaga kredit ekspor, dan investor sektor swasta. *World Bank* juga menyediakan atau memfasilitasi pembiayaan melalui kemitraan dana perwalian dengan donor bilateral dan multilateral. Banyak mitra telah meminta *World Bank* untuk membantu mengelola inisiatif yang menangani kebutuhan di berbagai sektor dan wilayah berkembang.

*World Bank* menawarkan dukungan kepada negara berkembang melalui saran kebijakan, penelitian dan analisis, dan bantuan teknis. Pekerjaan analitis dari *World Bank* sering kali mendukung pembiayaan dan membantu menginformasikan investasi negara-negara berkembang itu sendiri. Selain itu, juga mendukung pengembangan kapasitas di negara-negara yang dilayani. *World Bank* juga mensponsori, menjadi tuan rumah,

atau berpartisipasi dalam banyak konferensi dan forum tentang isu-isu pembangunan, seringkali bekerja sama dengan mitra.

Untuk memastikan bahwa negara-negara dapat mengakses keahlian global terbaik dan membantu menghasilkan pengetahuan mutakhir, *World Bank* terus berupaya meningkatkan cara berbagi pengetahuan dan keterlibatan dengan klien dan masyarakat luas. Prioritas utama meliputi:

- a) Hasil: *World Bank* terus mempertajam fokus untuk membantu negara-negara berkembang memberikan hasil yang terukur.
- b) Reformasi: *World Bank* sedang bekerja untuk meningkatkan setiap aspek pekerjaan: bagaimana proyek dirancang, bagaimana informasi tersedia (akses ke informasi), dan bagaimana membawa operasi *World Bank* lebih dekat kepada pemerintah dan masyarakat klien.
- c) Pengembangan Terbuka: *World Bank* menawarkan berbagai alat, penelitian, dan pengetahuan gratis yang mudah diakses, untuk membantu orang-orang mengatasi tantangan pembangunan dunia. Misalnya, situs web *Open Data* menawarkan akses gratis ke indikator yang komprehensif dan dapat diunduh tentang pengembangan di negara-negara di seluruh dunia. *World Bank* juga telah membuat *World Bank Live* - diskusi langsung terbuka untuk peserta di seluruh dunia - bagian penting dari *Spring and Annual Meetings* dengan *International Monetary Fund*.

## B. Penyajian Data

Data diambil dari *website* resmi *World Bank* ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)) dengan satuan persen (%) untuk inflasi, dolar Amerika Serikat untuk jumlah ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB), serta orang untuk jumlah tenaga kerja. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan data yang sudah ditransformasikan dengan menggunakan logaritma natural untuk data ekspor, tenaga kerja, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut adalah penyajian data yang didapatkan dari *World Bank*:

### 1. Indonesia

**Tabel 5 Penyajian Data Indonesia**

Tahun	Inflasi (%)	Ekspor (Dolar AS)	Tenaga Kerja (orang)	Produk Domestik Bruto (Dolar AS)
2007	6,407	127.226.102.177,005	110.974.767	460.192.550.124,261
2008	9,777	152.090.401.421,802	112.784.214	543.253.873.101,753
2009	4,814	130.357.798.591,185	114.924.975	574.505.139.225,440
2010	5,133	183.480.563.627,391	116.988.944	755.094.160.363,071
2011	5,357	235.095.130.017,567	118.672.947	892.969.107.923,094
2012	4,280	225.744.402.474,106	120.202.270	917.869.910.105,749
2013	6,413	218.308.408.827,835	121.651.092	912.524.136.718,018
2014	6,395	210.820.082.760,734	123.063.758	890.814.755.233,225
2015	6,363	182.166.823.490,334	122.582.281	861.256.351.277,359
2016	3,526	177.883.502.081,637	125.383.553	932.259.177.765,307

Sumber: *World Bank* (hasil olahan peneliti, 2018)

### 2. Malaysia

**Tabel 6 Penyajian Data Malaysia**

Tahun	Inflasi (%)	Ekspor (Dolar AS)	Tenaga Kerja (orang)	Produk Domestik Bruto (Dolar AS)
2007	2,027	205.486.967.651,850	11.395.122	193.547.824.063,300
2008	5,441	229.658.987.619,162	11.573.526	230.813.597.937,526
2009	0,583	184.897.417.534,402	11.922.706	202.257.586.267,556
2010	1,710	221.686.690.881,997	12.218.715	255.016.609.232,871
2011	3,200	254.020.261.437,908	12.788.871	297.951.960.784,314
2012	1,647	249.353.146.853,147	13.348.574	314.443.149.443,149
2013	2,097	244.491.415.151,227	14.021.153	323.277.158.906,979
2014	3,175	249.467.750.313,178	14.435.805	338.061.963.396,376

Lanjutan Tabel 6 Penyajian Data Malaysia

2015	2,081	209.286.903.085,392	14.827.537	296.434.003.328,639
2016	2,128	200.657.618.783,598	15.121.369	296.535.930.381,120

Sumber: *World Bank* (hasil olahan peneliti, 2018)

### 3. Singapura

Tabel 7 Penyajian Data Singapura

Tahun	Inflasi (%)	Ekspor (Dolar AS)	Tenaga Kerja (orang)	Produk Domestik Bruto (Dolar AS)
2007	2,095	386.534.403.821,910	2.444.598	179.981.288.567,447
2008	6,519	444.415.647.748,957	2.629.314	192.225.881.687,752
2009	0,604	369.747.542.110,691	2.725.971	192.408.387.762,118
2010	2,800	472.246.497.983,132	2.808.399	236.421.782.178,218
2011	5,253	560.261.885.832,406	2.886.652	275.599.459.373,509
2012	4,529	570.190.925.822,197	2.994.964	289.162.118.908,538
2013	2,378	587.365.779.589,227	3.055.059	302.510.668.904,339
2014	1,010	596.047.352.221,608	3.139.951	308.142.766.948,149
2015	-0,500	528.175.734.652,313	3.222.396	296.840.704.102,415
2016	-0,503	511.239.449.873,326	3.263.575	296.975.678.610,206

Sumber: *World Bank* (hasil olahan peneliti, 2018)

### 4. Thailand

Tabel 8 Penyajian Data Thailand

Tahun	Inflasi (%)	Ekspor (Dolar AS)	Tenaga Kerja (orang)	Produk Domestik Bruto (Dolar AS)
2007	2,242	181.094.466.107,734	38.541.668	262.942.650.543,771
2008	5,468	208.095.295.272,459	38.935.392	291.383.081.231,820
2009	-0,846	181.530.283.674,291	39.188.148	281.710.095.724,761
2010	3,248	226.787.541.383,021	39.303.549	341.105.009.515,333
2011	3,810	262.743.566.281,972	40.057.005	370.818.747.396,833
2012	3,020	277.398.264.651,853	40.099.896	397.559.992.407,450
2013	2,185	286.321.421.597,344	39.550.201	420.528.737.876,717
2014	1,896	282.242.409.128,135	39.483.676	406.521.561.093,357
2015	-0,900	275.818.405.323,569	38.889.162	399.234.547.137,472
2016	0,188	280.449.875.908,025	38.996.319	407.026.127.310,434

Sumber: *World Bank* (hasil olahan peneliti, 2018)

## C. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sekaligus membuat ringkasan untuk data yang diteliti. Data yang disajikan



meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Nilai minimum menunjukkan data dengan nilai terendah, sedangkan nilai maksimum menunjukkan data dengan nilai tertinggi. *Mean* merupakan kisaran nilai data, dan standar deviasi menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap rata-rata tersebut. Periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu pengamatan data panel selama sepuluh tahun dari tahun 2007 hingga 2016 terhadap empat negara. Pengukuran statistik dilakukan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* 2010. Penyajian data dari masing-masing negara yang diteliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 9 Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Inflasi (X <sub>1</sub> )	40	-0,9002	9,7766	3,176251	2,413892
Ekspor (X <sub>2</sub> )	40	127.226.10 2.177,005	596.047.35 2.221,608	289.522.178.0 94,141	135.910.12 0.088,192
Tenaga Kerja (X <sub>3</sub> )	40	2.444.598	125.383.55 3	43.527.451,85	46.036.275 ,01
PDB (Y)	40	179.981.28 8.567,4470	932.259.17 7.765,3070	415.954.455.8 21,494	234.215.09 4.603,614
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)

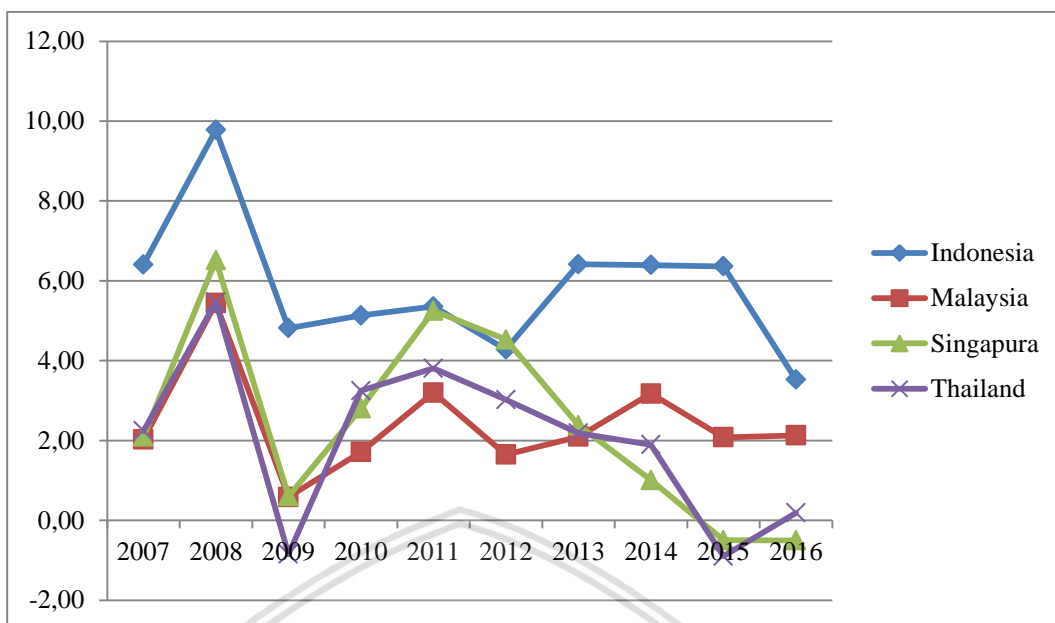
Tingkat inflasi paling rendah adalah -0,9002% terjadi di Thailand pada tahun 2015, sedangkan tingkat inflasi tertinggi adalah 9,7766% terjadi di Indonesia pada tahun 2008. Rata-rata inflasi diantara empat negara dan antara tahun 2007 hingga 2016 adalah 3,176251%. Sedangkan nilai standar deviasi inflasi adalah 2,413892.



Nilai ekspor paling rendah adalah nilai ekspor dari Indonesia pada tahun 2007 yang bernilai 127.226.102.177,005 dolar Amerika Serikat. Nilai ekspor tertinggi diraih oleh Singapura pada tahun 2014 dengan nilai 596.047.352.221,608 dolar Amerika Serikat. Rata-rata nilai ekspor ke empat negara adalah sebesar 289.522.178.094,141 dolar Amerika Serikat. Nilai standar deviasi untuk ekspor adalah 135.910.120.088,192.

Jumlah angkatan kerja paling sedikit dimiliki oleh Singapura pada 2007 yakni berjumlah 2.444.598 orang. Sedangkan jumlah terbanyak adalah angkatan kerja Indonesia tahun 2016 yang berjumlah 125.383.553 orang. Rata-rata angkatan kerja Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand adalah 43.527.451,85. Nilai standar deviasinya adalah 46.036.275,01.

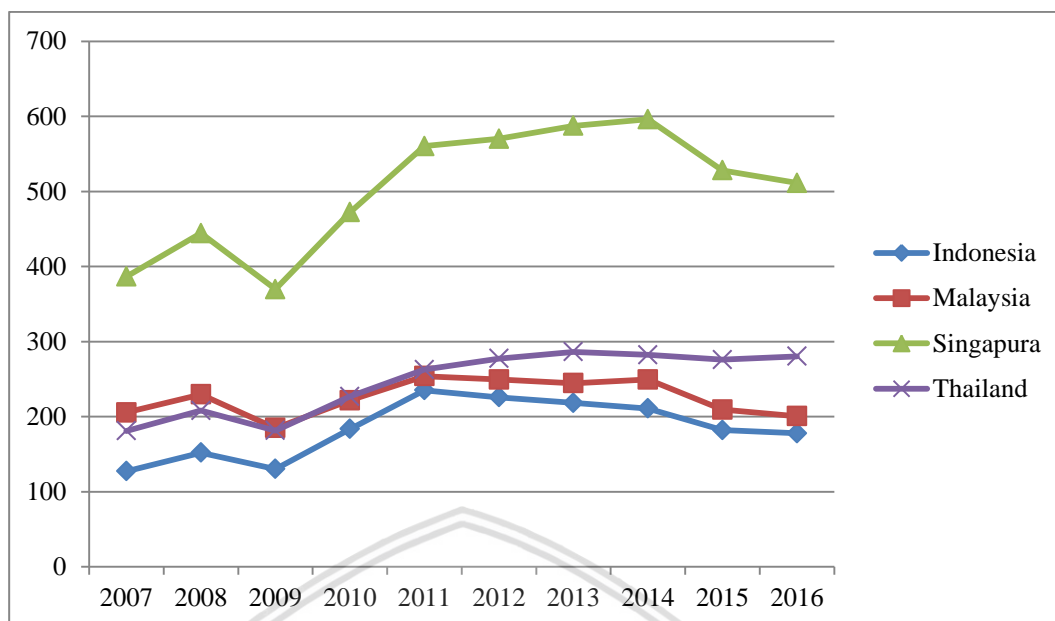
Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) paling rendah adalah Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura pada tahun 2007 yang bernilai 179.981.288.567,447 dolar Amerika Serikat. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi diraih oleh Indonesia pada tahun 2016 dengan nilai 932.259.177.765,307 dolar Amerika Serikat. Rata-rata nilai Produk Domestik Bruto (PDB) ke empat negara adalah sebesar 415.954.455.821,494 dolar Amerika Serikat. Nilai standar deviasi untuk Produk Domestik Bruto (PDB) adalah 234.215.094.603,614.



**Gambar 16 Grafik Inflasi Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand (dalam persen)**

Sumber: *World Bank* (hasil olahan peneliti, 2018)

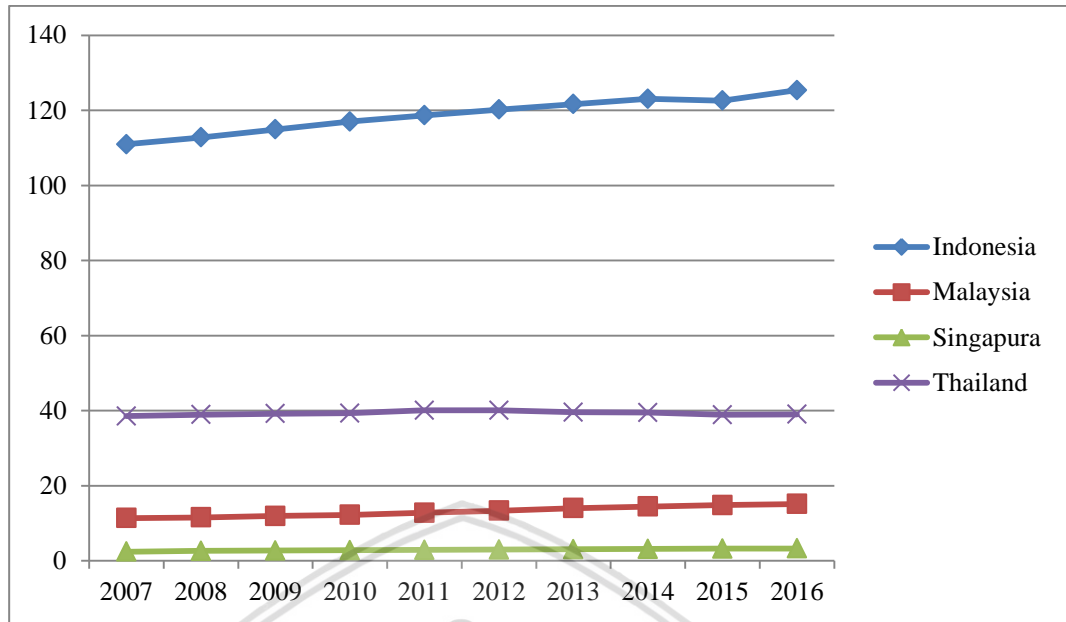
Grafik di atas menunjukkan nilai inflasi yang sangat fluktuatif dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand selama tahun 2007 hingga 2016. Inflasi Indonesia cenderung lebih tinggi dari negara-negara lainnya. Inflasi Indonesia diwakili garis berwarna biru, inflasi Malaysia diwakili garis berwarna merah, inflasi Singapura diwakili garis berwarna hijau, sedangkan inflasi Thailand diwakili garis berwarna ungu.



**Gambar 17 Grafik Ekspor Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand (dalam milyar Dolar Amerika Serikat)**

Sumber: *World Bank* (hasil olahan peneliti, 2018)

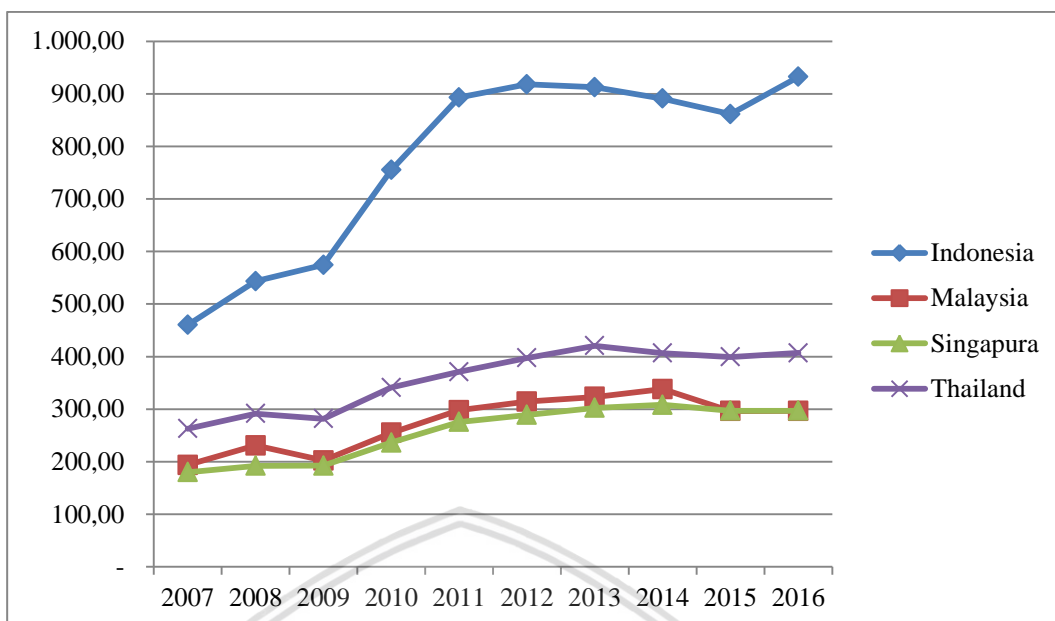
Grafik di atas menunjukkan besaran ekspor negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand dari tahun 2007 hingga 2016. Singapura menjadi negara yang paling banyak mengekspor dibandingkan negara lainnya. Dapat dilihat bahwa besaran ekspor Singapura jauh melampaui Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Nilai tertinggi Singapura bahkan hampir mencapai 600 milyar Dolar Amerika Serikat.



**Gambar 18 Grafik Tenaga Kerja Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand (dalam juta orang)**

Sumber: *World Bank* (hasil olahan peneliti, 2018)

Grafik di atas adalah grafik yang menunjukkan jumlah tenaga kerja dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand tahun 2007 hingga 2016. Perbedaan signifikan terlihat pada grafik negara Indonesia, dimana garis Indonesia berada jauh di atas Thailand yang menempati posisi kedua. Disusul oleh Malaysia dan Singapura pada posisi ketiga dan keempat.



**Grafik 19 Grafik Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand (dalam milyar Dolar Amerika Serikat)**

Sumber: *World Bank* (hasil olahan peneliti, 2018)

Grafik di atas adalah grafik yang menunjukkan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand tahun 2007 hingga 2016. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang diwakili garis berwarna biru menjadi yang tertinggi selama sepuluh tahun dibanding tiga negara lainnya. Thailand berada di posisi kedua, sedangkan Malaysia dan Singapura saling susul menyusul selama periode waktu sepuluh tahun terakhir.

## 2. Pemilihan Model Estimasi

### a) *Chow Test*

**Tabel 10 Hasil *Chow Test***

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	139.638621	(3,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	104.679538	3	0.0000

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)

Berdasarkan hasil uji Chow di atas diketahui bahwa signifikansi *P-value* (0,0000) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 5%. Sehingga keputusan yang diambil adalah menerima  $H_1$  yang menunjukkan metode terbaik antara *common effect* atau *fixed effect* adalah *fixed effect*. Setelah diketahui metode terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*, maka kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji Hausman.

b) *Hausman Test*

**Tabel 11 Hasil Hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	418.915862	3	0.0000

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 11 hasil uji Hausman diketahui bahwa signifikansi *P-value* (0,0000) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 5%. Sehingga keputusan yang diambil adalah menerima  $H_1$  yang menunjukkan metode terbaik antara *random effect* atau *fixed effect* adalah *fixed effect*. Dari kedua uji ini sudah diketahui model terbaik yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu *Fixed Effect Model*.

**3. Uji Asumsi Klasik**

a) Uji Normalitas

**Tabel 12 Jarque-Bera Test**

Jarque-Bera	3.430446
Probability	0.179924

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018.

Tabel 12 menunjukkan nilai *Probability* lebih besar dari nilai signifikansi ( $0,179924 > 0,05$ ). Artinya data terdistribusi normal sehingga variabel dependen dapat dihitung menggunakan variabel independennya.

b) Uji Multikolinearitas

**Tabel 13 Uji Multikolinearitas**

	INFLASI	EKSPOR	TK
INFLASI	1.000000	-0.260291	0.240566
EKSPOR	-0.260291	1.000000	-0.816414
TK	0.240566	-0.816414	1.000000

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)

Tabel 13 memperlihatkan nilai korelasi antar variabel independen yaitu inflasi, ekspor, dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai korelasi antar variabel tidak lebih besar dari 0,900, sehingga model tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Sehingga model regresi ini layak untuk memprediksi variabel dependen menggunakan variabel independen.

c) Uji Heterokedastisitas

**Tabel 14 Uji Glejser**

Variable	t-Statistic	Prob.
C	2.253158	0.0310
INFLASI	-0.196883	0.8451
EKSPOR	-1.864212	0.0712
TK	-0.923484	0.3625

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)

Tabel 14 menunjukkan nilai Prob. masing-masing variabel (0,8451; 0,0712; dan 0,3625) lebih besar dari nilai signifikan (0,05). Artinya model regresi ini lolos uji heterokedastisitas, sehingga model



regresi layak untuk memprediksi variabel dependen menggunakan variabel independen.

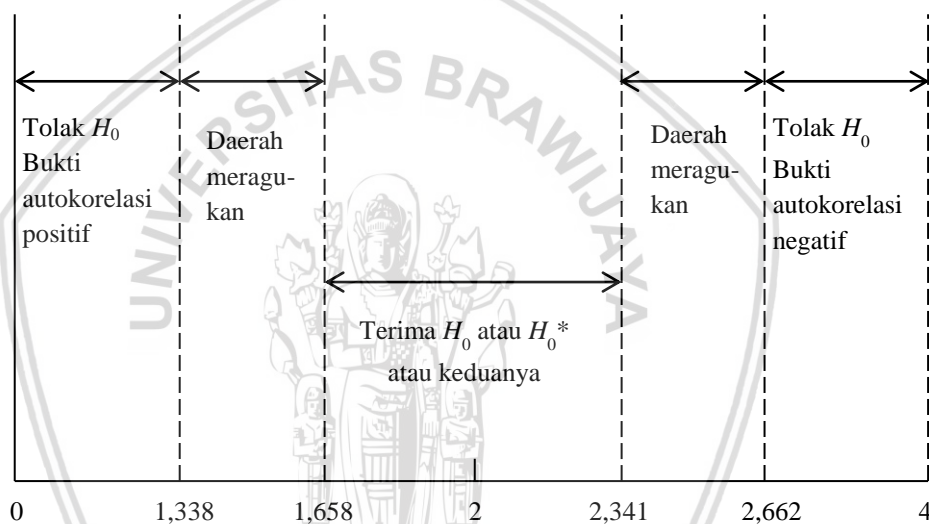
d) Uji Autokorelasi

**Tabel 15 Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson stat	1.021375
--------------------	----------

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Tabel 15 di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,021375. Sedangkan pengambilan keputusan menggunakan Durbin-Watson adalah sebagai berikut:



**Gambar 20 Tabel Pengambilan Keputusan Autokorelasi**

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Melihat gambar di atas, diketahui nilai Durbin-Watson berada di wilayah antara 0 dan nilai  $d_L$  (1,338). Sehingga dapat diketahui bahwa model ini mengalami masalah autokorelasi positif yang memerlukan pengobatan. Pengobatan yang dilakukan adalah menggunakan metode *first different*. *First different* digunakan ketika nilai  $\rho$  (rho/koeffisien autokorelasi) tidak diketahui (Gujarati & Porter, 2012:46). Berikut hasil pengujian menggunakan pengobatan *first different*:

**Tabel 16 Uji Autokorelasi dengan *First Different***

Durbin-Watson stat	2.294067
--------------------	----------

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Tabel 16 menunjukkan nilai Durbin-Watson yaitu 2,294067. Nilai tersebut lebih besar dari nilai  $d_U$  dan lebih kecil dari  $4 - d_U$ , atau  $d_U < d < 4 - d_U$ , atau  $1,6589 < 2,294067 < 2,3411$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa sudah tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

#### 4. Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 17 Hasil Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.38150	2.143455	-7.176029	0.0000
INFLASI?	-0.012101	0.003944	-3.068032	0.0046
EKSPOR?	0.813261	0.049494	16.43164	0.0000
TK?	1.227300	0.129538	9.474457	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_INDONESIA--C	-1.084482			
_MALAYSIA--C	0.377367			
_SINGAPURA--C	1.488549			
_THAILAND--C	-0.781433			

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 17, model regresi dari Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebagai berikut:

$$Y = -15,38150 - 0,012101X_1 + 0,813261X_2 + 1,227300X_3 + e$$

Model ini dijelaskan sebagai berikut:

- i. Konstanta -15,38150 berarti jika nilai dari Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja adalah 0, maka nilai Produk Domestik Bruto (PDB) adalah -15,38150.
- ii. Koefisien regresi dari Inflasi adalah -0,012101 yang berarti jika nilai Inflasi naik satu, maka nilai Produk Domestik Bruto (PDB) akan turun 0,012101 satuan, dengan asumsi

- ceteris paribus*. Nilai negatif dari koefisien regresi berarti bahwa ada hubungan negatif antara Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Kenaikan Inflasi akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto secara signifikan.
- iii. Koefisien regresi dari Ekspor adalah 0,813261 yang berarti jika nilai Ekspor naik satu, maka nilai Produk Domestik Bruto (PDB) akan naik 0,813261 satuan, dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai positif dari koefisien regresi berarti bahwa ada hubungan positif antara Ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB). Kenaikan Ekspor akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto secara signifikan.
- iv. Koefisien regresi dari Tenaga Kerja adalah 1,227300 yang berarti jika nilai Tenaga Kerja naik satu, maka nilai Produk Domestik Bruto (PDB) akan naik 1,227300 satuan, dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai positif dari koefisien regresi berarti bahwa ada hubungan positif antara Tenaga Kerja dan Produk Domestik Bruto (PDB). Kenaikan Tenaga Kerja akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto secara signifikan.

Hasil regresi data panel berdasarkan negara adalah seperti berikut:

Estimation Command:

=====  
LS(CX=F) PDB? INFLASI? EKSPOR? TK?

Estimation Equations:

$$PDB\_INDONESIA = C(5) + C(1) + C(2)*INFLASI\_INDONESIA + C(3)*EKSPOR\_INDONESIA + C(4)*TK\_INDONESIA$$

$$PDB\_MALAYSIA = C(6) + C(1) + C(2)*INFLASI\_MALAYSIA + C(3)*EKSPOR\_MALAYSIA + C(4)*TK\_MALAYSIA$$

$$PDB\_SINGAPURA = C(7) + C(1) + C(2)*INFLASI\_SINGAPURA + C(3)*EKSPOR\_SINGAPURA + C(4)*TK\_SINGAPURA$$

$$PDB\_THAILAND = C(8) + C(1) + C(2)*INFLASI\_THAILAND + C(3)*EKSPOR\_THAILAND + C(4)*TK\_THAILAND$$

Substituted Coefficients:

$$PDB\_INDONESIA = -1.08448243052 - 15.3814967779 - 0.0121008810351*INFLASI\_INDONESIA + 0.8132614149*EKSPOR\_INDONESIA + 1.22730031783*TK\_INDONESIA$$

$$PDB\_MALAYSIA = 0.377366785728 - 15.3814967779 - 0.0121008810351*INFLASI\_MALAYSIA + 0.8132614149*EKSPOR\_MALAYSIA + 1.22730031783*TK\_MALAYSIA$$

$$PDB\_SINGAPURA = 1.48854858958 - 15.3814967779 - 0.0121008810351*INFLASI\_SINGAPURA + 0.8132614149*EKSPOR\_SINGAPURA + 1.22730031783*TK\_SINGAPURA$$

$$PDB\_THAILAND = -0.781432944789 - 15.3814967779 - 0.0121008810351*INFLASI\_THAILAND + 0.8132614149*EKSPOR\_THAILAND + 1.22730031783*TK\_THAILAND$$

Persamaan model regresi data panel berdasarkan negara dapat diinterpretasikan seperti berikut:

- i. Indonesia

$$Y = -16,466 - 0,0121X_1 + 0,813X_2 + 1,227X_3$$

Interpretasi persamaan regresi data panel Indonesia adalah jika variabel Inflasi ( $X_1$ ), Ekspor ( $X_2$ ), dan Tenaga Kerja



( $X_3$ ) sama dengan nol (0), maka nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia adalah -16,466. Setiap kenaikan satu nilai inflasi akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 0,0121 satuan. Kenaikan satu nilai ekspor akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 0,813 satuan dan kenaikan satu tenaga kerja akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 1,227 satuan.

ii. Malaysia

$$Y = -15,004 - 0,012X_1 + 0,813X_2 + 1,227X_3$$

Interpretasi persamaan regresi data panel Malaysia adalah jika variabel Inflasi ( $X_1$ ), Ekspor ( $X_2$ ), dan Tenaga Kerja ( $X_3$ ) sama dengan nol (0), maka nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia adalah -15,004. Setiap kenaikan satu nilai inflasi akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 0,012 satuan. Kenaikan satu nilai ekspor akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 0,813 satuan dan kenaikan satu tenaga kerja akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 1,227 satuan.

iii. Singapura

$$Y = -13,893 - 0,012X_1 + 0,813X_2 + 1,227X_3$$

Interpretasi persamaan regresi data panel Singapura adalah jika variabel Inflasi ( $X_1$ ), Ekspor ( $X_2$ ), dan Tenaga Kerja ( $X_3$ ) sama dengan nol (0), maka nilai Produk Domestik

Bruto (PDB) Singapura adalah -13,893. Setiap kenaikan satu nilai inflasi akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 0,012 satuan. Kenaikan satu nilai ekspor akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 0,813 satuan dan kenaikan satu tenaga kerja akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 1,227 satuan.

iv. Thailand

$$Y = -16,163 - 0,012X_1 + 0,813X_2 + 1,227X_3$$

Interpretasi persamaan regresi data panel Thailand adalah jika variabel Inflasi ( $X_1$ ), Ekspor ( $X_2$ ), dan Tenaga Kerja ( $X_3$ ) sama dengan nol (0), maka nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Thailand adalah -16,163. Setiap kenaikan satu nilai inflasi akan menurunkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 0,012 satuan. Kenaikan satu nilai ekspor akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 0,813 satuan dan kenaikan satu tenaga kerja akan menaikkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) 1,227 satuan.

## 5. Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah

variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka akan meningkatkan nilai  $R^2$  tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh atau tidak. Oleh karena itu, banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$ . Nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013:95). Perhitungan ini menggunakan EViews 10 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 18 Hasil Uji  $R^2$**

R-squared	0.993617	Mean dependent var	26.66828
Adjusted R-squared	0.992296	S.D. dependent var	0.479677

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)

Tabel 18 menunjukkan besarnya Adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0,992296. Hal ini berarti 99,2296% variasi Produk Domestik Bruto (PDB) dipengaruhi oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu inflasi, ekspor, dan tenaga kerja. Sedangkan 0,7704% sisanya dijelaskan oleh sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b) Uji F

**Tabel 19 Hasil Uji F**

F-statistic	752.3917
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)

Tabel 19 menunjukkan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ( $752,3917 > 2,858796$ ) dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji F tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Inflasi, Ekspor, dan



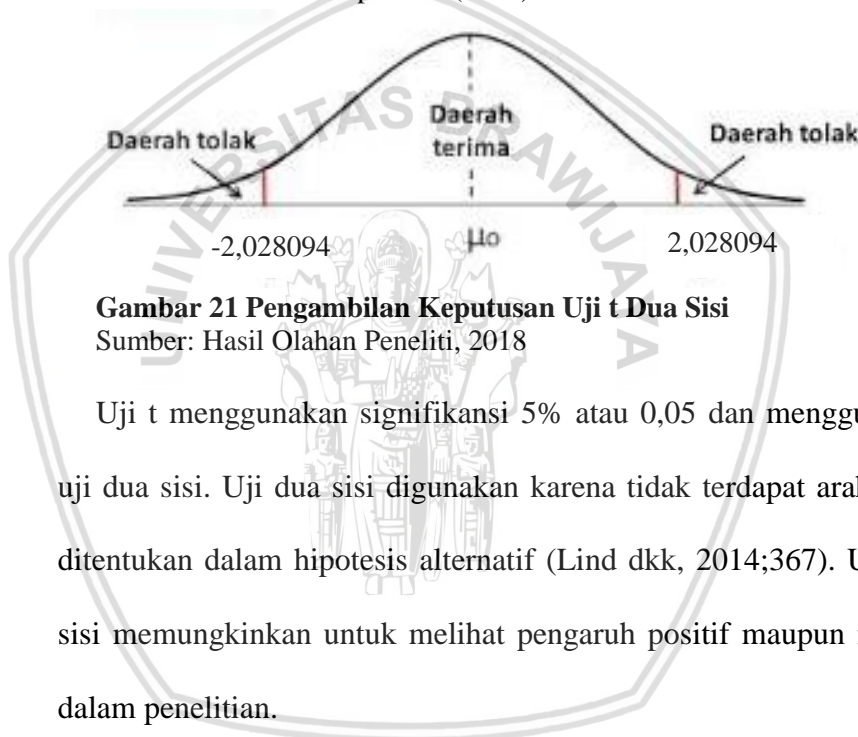
Tenaga kerja mempunyai pengaruh simultan yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

c) Uji t

**Tabel 20 Hasil Uji t**

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-7.176029	0.0000
INFLASI?	-3.068032	0.0046
EKSPOR?	16.43164	0.0000
TK?	9.474457	0.0000

Sumber: Hasil olahan peneliti (2018)



**Gambar 21 Pengambilan Keputusan Uji t Dua Sisi**

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2018

Uji t menggunakan signifikansi 5% atau 0,05 dan menggunakan uji dua sisi. Uji dua sisi digunakan karena tidak terdapat arah yang ditentukan dalam hipotesis alternatif (Lind dkk, 2014;367). Uji dua sisi memungkinkan untuk melihat pengaruh positif maupun negatif dalam penelitian.

- i. Tabel 20 menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-3,068032 < -2,028094$ ) dan nilai signifikan lebih kecil dari level signifikansi ( $0,0046 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_2$  diterima, jadi dapat dijelaskan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nilai  $t$  hitung berada di sisi kiri titik kritis  $-2,028094$ .

- ii. Tabel 20 menunjukkan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $16,43164 > 2,028094$ ) dan nilai signifikan lebih kecil dari level signifikansi ( $0,0000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_3$  diterima, jadi dapat dijelaskan bahwa Ekspor memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).
- iii. Tabel 20 menunjukkan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $9,474457 > 2,028094$ ) dan nilai signifikan lebih kecil dari level signifikansi ( $0,0000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_4$  diterima, jadi dapat dijelaskan bahwa Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand Tahun 2007 – 2016)

##### **1. Pengaruh Simultan dari Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja**

Berdasarkan analisis statistik, Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja mempunyai pengaruh yang simultan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil uji F Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand menunjukkan hasil F

hitung lebih besar daripada F tabel (2,858796) yaitu sebesar 25,71809. Selaras dengan hasil penelitian Bonokeling (2016), ekspor dan tenaga kerja berpengaruh secara simultan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan hasil penelitian Ratnasari (2016) mengemukakan hasil bahwa inflasi, penerimaan pajak, dan belanja pembangunan/modal berpengaruh simultan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

## **2. Pengaruh Parsial dari Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)**

Berdasarkan analisis statistik, Inflasi mempunyai dampak secara parsial yang negatif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil perhitungan menunjukkan hasil signifikansi t Inflasi yang lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ )  $0,0046 < 0,05$ . Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu  $-3,068032 < -2,028094$ . Hal tersebut dikarenakan inflasi yang terjadi selama periode penelitian termasuk dalam kategori inflasi ringan yaitu di bawah 10%. Gilarso (2004:205) menyebutkan bahwa inflasi yang lunak (*mild inflation* atau *creeping inflation*, artinya 2% – 5% per tahun) tidak menjadi masalah, bahkan justru dapat merangsang dunia usaha untuk memperluas produksinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2015) dan Ratnasari (2016) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### 3. Pengaruh Parsial Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan analisis statistik, Ekspor mempunyai dampak secara parsial yang positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil perhitungan  $t$  menunjukkan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $16,43164 > 2,028094$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari level signifikansi ( $0,0000 < 0,05$ ). Dalam jurnalnya, Saputra dan Kesumajaya mengatakan devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor akan berdampak pada pendapatan nasional, jadi semakin tinggi ekspor maka akan semakin besar pula pendapatan nasional yang dihasilkan. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Fajar (2013) dan Saputra dan Kesumajaya (2016).

### 4. Pengaruh Parsial Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan analisis statistik, Tenaga Kerja mempunyai dampak positif secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil perhitungan menunjukkan hasil signifikansi Tenaga Kerja yang lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,0000 < 0,05$ ) dan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $9,474457 > 2,028094$ ). Sumber daya manusia menjadi sumber daya yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Modal manusia (*human capital*) menjadi faktor penentu produktivitas (Mankiw, 2014:44). Produk Domestik Bruto (PDB) sebuah negara menghitung total pendapatan yang diperoleh setiap penduduk dalam kegiatan ekonomi dan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang dan jasa. Jadi semakin produktif suatu negara Produk Domestik

Brutonya juga akan semakin meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Afandi (2016) dan Bonokeling (2016) yang menyatakan bahwa tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan maupun parsial. Berdasarkan hasil analisis penelitian, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan Uji F, Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja mempunyai pengaruh yang simultan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, ekspor, dan tenaga kerja bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.
2. Berdasarkan Uji t, Inflasi mempunyai dampak secara parsial negatif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand secara parsial.
3. Berdasarkan Uji t, Ekspor mempunyai dampak secara parsial yang positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa ekspor bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand secara parsial.

4. Berdasarkan Uji t, Tenaga Kerja mempunyai dampak secara parsial signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand secara parsial.

## **B. Saran**

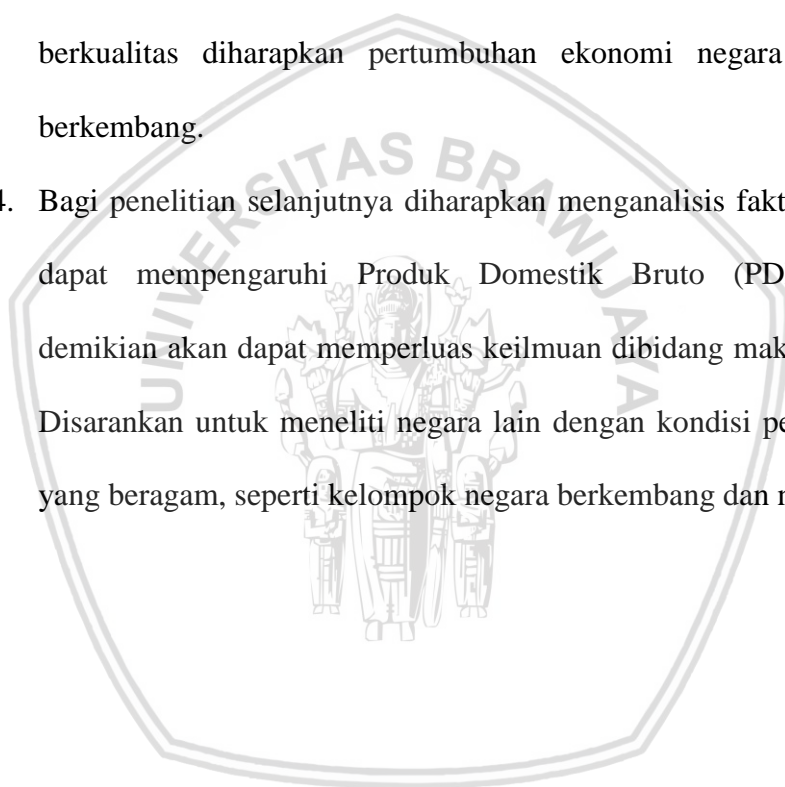
Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya untuk dapat memaksimalkan pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Berikut adalah saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti:

1. Diharapkan pemerintah dapat menekan angka inflasi lewat berbagai kebijakan yang diharapkan dapat menaikkan pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB). Melihat dari hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan, maka besaran inflasi yang semakin kecil akan dapat menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB).
2. Diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan yang dapat memberikan kemudahan bagi para pelaku usaha untuk dapat mengembangkan produksinya dan memasarkan ke pasar bebas dunia.



Dengan demikian diharapkan jumlah pelaku usaha dan nilai ekspor akan bertambah.

3. Peningkatkan kuantitas tenaga kerja juga diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan, agar penyerapan sumber daya manusia bisa lebih maksimal. Dengan mengetahui pengaruh positif tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) diharapkan peningkatan kualitas tenaga kerja juga dilakukan. Sehingga dengan tenaga kerja yang berkualitas diharapkan pertumbuhan ekonomi negara juga akan berkembang.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menganalisis faktor lain yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB), dengan demikian akan dapat memperluas keilmuan dibidang makro ekonomi. Disarankan untuk meneliti negara lain dengan kondisi perekonomian yang beragam, seperti kelompok negara berkembang dan negara maju.



## DAFTAR PUSTAKA

## Buku

- Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Ball D.A., Geringer, J.M., Minor, M.S., Mcnett, J.M. 2014. *Bisnis Internasional Edisi 12*. Jakarta:Salemba
- Cherunilam, F. 2010. *International Trade and Export Management*. India:Himalaya Publisher House
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Andi
- Ekananda, M. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta:Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel Edisi 2*. Jakarta:Mitra Wacana Media
- Fajar, Ibnu Syeh. 2013. *Pengaruh Ekspor-Impor dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Tujuh*. Semarang:BP Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jakarta:Erlangga
- Halwani, R. Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Hamdani, Pebriana Arimbi. 2015. *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level II (Dua)*. Jakarta:Bushindo
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Bogor:Mitra Wacana Media
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principal of Macroeconomics: Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta:Salemba Empat
- Marlinda, Barirah. 2008. *Analisis Daya Saing Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Nainggolan, K., Soekardono, & Hanani, N. 2005. *Teori Ekonomi Makro Pendekatan Grafis dan Matematis*. Yogyakarta:Pondok Edukasi
- Pridana, Sidik & Muis, Saludin. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomidan Bisnis*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Rahardja, Prathama & Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar, Edisi Keempat*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Ritonga, M.T. & Firdaus, Yoga. 2007. *Ekonomi untuk SMA Kelas XI (Jilid 2)*. Jakarta:Erlangga
- Sarjono, Haryadi. Julianita, Winda. 2005. *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta:Salemba Empat
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS & LISREL: Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Trenggonowati. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta
- Waluyo, Dwi Eko & Yulianti, Uci. 2016. *Ekonometrika Makro*. Malang:UMM Press
- Wijaya, Tony. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta:Universitas Atmajaya
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Teori dan Praktik*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Yamin, Sofyan et al. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba Empat

## Jurnal

- Afandi. 2016. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Tahun 2003 – 2010)*. Malang.
- Bonokeling, Daniel Eka. 2016. *Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 1986 – 2015*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 5, Nomor 5, Tahun 2016.
- Berger, Thomas. 2008. *Concept of National Competitiveness*. *Journal of International Business and Economy*, 9(1): 91 111
- Fajar, Ibnu Syeh. 2013. *Pengaruh Ekspor-Impor Dan Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta.
- Pratiwi, Nabilla Mardiana. 2015. *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013)*. Malang.
- Putri, Anggrayani. 2013. *Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980 – 2012*. Malang.
- Ratnasari, Ratih. 2016. *Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/Modal, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979 – 2014*. Semarang.
- Saputra, I Gede. Kesumajaya, I Wayan Wita. 2016. *Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996 – 2013*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 5, No. 4 April 2016.
- Sari, Mega Mustika. 2015. *Analisis Peranan Belanja Modal, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2009 – 2013*. Malang

## Website

- Badan Pusat Statistik (BPS). Inflasi (online). (<http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/3> diakses pada 3 Maret 2017)

Bank Indonesia (BI). Pengenalan Inflasi (online).  
(<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Pentingnya.aspx> diakses pada 26 April 2017)

\_\_\_\_\_. Pengenalan Inflasi (online).  
(<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Disagregasi.aspx> diakses pada 21 September 2017)

*International Monetary Fund* (IMF). (<http://www.imf.org> diakses pada 1 Oktober 2017)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ekspor (online).  
(<http://kbbi.web.id/impor> diakses pada 3 Maret 2017)

*Macroeconomic Dashboard* FEB UGM (online).  
(<https://www.macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id> diakses pada 7 September 2017)

Wikipedia. Indonesia. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> diakses pada 3 April 2018)

\_\_\_\_\_. Malaysia. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia> diakses pada 3 April 2018)

\_\_\_\_\_. Singapura. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Singapura> diakses pada 3 April 2018)

\_\_\_\_\_. Thailand. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Thailand> diakses pada 3 April 2018)

*World Bank Data Bank World Development Indicator*.  
(<http://databank.worldbank.org/data/reports.aspx?source=2&country=SAS> diakses pada 3 April 2018)